

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

MENGASIHI DENGAN SEPENUHHATI

MATIUS 22:37-40



***Charger* Kasih**
Perjalanan Bersama Tuhan
Natal
Mencari Harapan
Komisi Dewasa Wanita

EDISI
17

MAJALAH GKI GADING SERPONG
FEBRUARI 2023
Untuk Kalangan Sendiri



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong

Selama pandemi Covid-19,
ibadah **GKI Gading Serpong** dilakukan sebanyak tiga kali

KU1 08.00 WIB (onsite+streaming)

KU2 10.30 WIB (onsite)

KU3 17.00 WIB (onsite)



#ibadahonline #GKIGadSer

Gading Serpong Indonesian Christian Church

2,300 views



GKI Gading Serpong
3.6K subscribers

SUBSCRIBE 2.0M

DARI REDAKSI

Sepercik Kata

Suatu anugerah yang luar biasa kita bisa bertahan sampai saat ini. Di tengah pandemi, kehidupan kita mengalami banyak sekali jatuh-bangun. Bak menaiki kapal, hidup kita terayun-ayun. Ada hari di mana kita merasa senang, ada pula hari di mana kita merasa sedih.

Sepercik Anugerah Edisi 17 memiliki tema “Mengasahi dengan Sepenuh Hati,” yang diambil dari Matius 22:37-40 sebagai pengingat, bahwa Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk mengasahi sesama.

Pada edisi ini, terdapat pula liputan kegiatan Natal yang berlangsung di GKI Gading Serpong, baik dari Komisi Anak, dan Komisi Wanita. Ada juga rubrik kesaksian dari seorang anggota jemaat dalam perjalanan hidupnya bersama Tuhan saat merantau ke luar negeri.

Kami berharap, majalah ini selalu memberikan penyegaran rohani bagi siapa pun yang membacanya.

Terima kasih dan Tuhan Yesus memberkati.

Salam,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.

Pemimpin Redaksi Monica Horezki

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso,

Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Satrya Harefa, Tjhia Yen Nie

Artistik Sherly Gracia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Christopher Tanri Yaputra

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan,

Ratna Kartika, Kevin Julio, Liga Manggala John, Hebron Pemasela, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Benny Febijanto Markus

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan *font* Times New Roman 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto, harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Passionately designed by the team of Redaksi Majalah Sepercik ANUGERAH

Photo by,


imagoDeus

DAFTAR ISI

PEMBINAAN

- 3 MENGASIH ANAK DENGAN SEPENUH HATI
- 4 MENGASIH DENGAN HATI
- 6 *LOVE GOD AND DO AS YOU PLEASE*
- 8 *CHARGER KASIH*
- 10 AKU SEBAL!
- 12 *LOVE HURTS*
- 14 BUDAYA MIANZI

INSPIRASI

- 20 NELSON MANDELA
- 22 KEPO ATAU *CARE*
- 25 TUNJUKKAN SIAPA DIRIMU!
- 28 KASIH TULUS
- 30 PERJALANAN BERSAMA TUHAN

KOMUNIKASI

- 32 MALAM NATAL
- 34 FOTO NATAL
- 36 NATAL
- 38 NATAL ANAK
- 39 UPAH KEBAIKAN
- 40 KASIH DALAM PENGORBANAN
- 42 KOMISI DEWASA WANITA
- 44 TAHUN BARU
- 45 PUISI: MENCARI HARAPAN
- 46 AWAL TAHUN



4



8



40



42



44

Mengasihi anak dengan sepenuh hati bukan berarti memenuhi setiap permintaan anak, atau tidak pernah memarahi anak sama sekali. Namun yang dimaksud adalah mengasihi anak dengan bijaksana, sama seperti yang diteladankan Tuhan Yesus. Mengasihi dengan total, seperti Tuhan Yesus mengasihi Bapa dan umat manusia.

Sesungguhnya anak adalah anugerah. Salah satu cara supaya anak-anak tahu siapa diri mereka, adalah dengan menghargai mereka, sebagaimana kita menghargai sebuah hadiah. Selain itu, seperti yang tertulis dalam Mazmur 139:13, “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku”, kita diingatkan, bahwa Tuhanlah yang merajut kehidupan seorang anak dalam rahim ibunya. Tidak ada yang kebetulan. Setiap detail adalah desain Tuhan sendiri. Saat anak memahami karya penciptaan ini, akan lebih mudah baginya untuk menerima perbedaan yang ada di sekelilingnya.

Jangan sampai karena terlampau menghargai pemberian Tuhan itu, malah membuat kita memanjakannya dan lupa mendidiknya, agar sampai masa tua ia berlaku benar di mata Allah. Amsal 22:6 berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Tuhan ingin supaya setiap orang tua juga mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak-anaknya. Anak perlu diberi tahu, bahwa kedisiplinan itu penting untuk membentuk hidup mereka. Didisiplin bukan berarti dihukum, tapi karena mereka dikasihi. Jadi penting bagi orang tua untuk kembali merangkul anak yang didisiplin, supaya mereka tidak merasa bahwa orang tuanya kejam dan tidak mengasihi mereka.



MENGASIHI ANAK DENGAN SEPENUH HATI

Teks: Ratna Kartika
Foto: unsplash, freepik

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Amsal 22:6

Amsal 3:5-6 berkata, “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu”. Dalam mengajar dan mendidik anak, kita semua tahu bahwa kita perlu bersandar kepada Tuhan. Lewat Amsal ini kita diyakinkan untuk mempercayai Tuhan dengan sepenuhnya. Tapi terkadang, alih-alih bersandar kepada Tuhan, kita malah mencoba memikirkan semuanya sendiri. Akan ada saat-saat dalam hidup kita sebagai orang tua, ketika kita bisa membagikan apa yang terjadi saat kita memercayai Tuhan hanya dengan separuh hati saja. Itu akan selalu mereka ingat. Kalau kita transparan pada anak-anak, mereka akan merasa bisa mendatangi kita dan berbagi masalah bersama.

Kita harus meneladankan dan membuat anak mengalami bagaimana Allah mengasihi kita semua dengan sepenuh hati, dan bahwa kita juga harus meresponi kasih itu dengan totalitas kasih yang sama dan sepenuh hati. Karenanya tertulis dalam Efesus 4:32, “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling

mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”. Kasih yang sepenuh hati itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana kita sabar terhadap setiap anggota keluarga kita, mengampuni satu sama lain, dan dengan penuh kasih mesra mengungkapkan dan menerima bahasa kasih dari sesama kita.

Selamat mencintai anak dengan penuh kasih sebagaimana Allah mengasihi kita. Tuhan Yesus mencintai setiap kita dengan kasih-Nya yang tak terbatas.



MENGASIH DENGAN SEPENUH YANG DIMULAI DARI DIRI SENDIRI

Hati

Teks: Pdt. Andreas Loanka
Ilustrasi: freepik, foto: pexels



LOVE
YOUR
life

Alangkah indahny dunia ini jika dipenuhi dengan kasih. Bagaikan taman yang dipenuhi bunga-bunga dengan warna-warni yang indah, demikian juga indahny dunia yang dipenuhi dengan orang-orang yang penuh cinta. Tetapi, bagaimana menggampainya?

Di makam tua seorang Uskup Anglikan di Westminster Abbey, sekitar 1100 M, tertulis cerita tentang seorang pria yang ingin mengubah dunia:

“Ketika aku muda, aku ingin mengubah seluruh dunia. Lalu aku sadari, betapa sulit mengubah seluruh dunia ini. Maka aku putuskan untuk mengubah negaraku saja.

Ketika aku sadari bahwa aku tidak bisa mengubah negaraku, aku mulai berusaha mengubah kotaku.

Ketika aku semakin tua, aku sadari tidak mudah mengubah kotaku. Maka aku mulai mengubah keluargaku.

Kini aku semakin renta, aku pun tak bisa mengubah keluargaku. Ternyata aku sadari bahwa satu-satunya yang bisa aku ubah adalah diriku sendiri.

Tiba-tiba aku tersadar, bahwa bila saja aku bisa mengubah diriku sejak dahulu, aku pasti bisa mengubah keluargaku dan kotaku. Pada akhirnya aku akan mengubah negaraku dan aku pun bisa mengubah seluruh dunia ini!”

Penulis rindu memiliki dunia yang penuh kasih, negara yang penuh kasih, kota yang penuh kasih, keluarga yang penuh kasih. Mungkin Saudara juga. Jika demikian, marilah kita memulainya dari diri kita sendiri. Mulailah dengan mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

I. MENGASIHI ALLAH

Allah adalah kasih. Kasih-Nya nyata dalam mencipta, memelihara, dan menebus kita. Ia menciptakan kita sebagai makhluk yang mulia. Ia memelihara kita dengan penuh cinta. Puncak kasih Allah dinyatakan-Nya dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita memperoleh hidup yang kekal melalui Anak-Nya itu (Yoh. 3:16 ; 6:40).

Bukan kita yang lebih dahulu mengasihi Allah, melainkan Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita. Hendaklah kita meresponi kasih Allah dengan mengasihi Dia sepenuh hati. Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi adalah hukum yang pertama dan terutama (Mat. 22:37-38). Namun kita mengasihi-Nya bukan semata-mata karena kewajiban, melainkan karena kita telah menerima dan mengalami kasih-Nya yang begitu besar. Itu sebabnya kita mau mengasihi-Nya, bersyukur pada-Nya, memuliakan-Nya, dan melakukan kehendak-Nya.

Mengasihi Allah memiliki kaitan yang erat dengan menuruti segala perintah-Nya. Hal itu diungkapkan Tuhan Yesus dengan begitu jelas dan tegas. Ia berkata, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yoh. 14:15). Ia juga mengatakan, "Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku" (Yoh. 14:21).

II. MENGASIHI SESAMA

Seluruh perintah Allah bergantung pada dua hal, yaitu mengasihi Allah sepenuh hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Tuhan Yesus berfirman : "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah

sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 22:37-40).

Mengasihi itu selain bersifat vertikal, juga bersifat horizontal. Bahkan kasih yang bersifat vertikal itu harus diwujudkan secara horizontal. Dalam Alkitab dengan jelas dituliskan: "Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya" (1Yoh. 4:20-21).

Mengasihi adalah respons yang wajar terhadap Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita. Mengasihi itu tidak dapat dipaksakan, melainkan keluar dari hati yang telah mengalami, menerima, dan memiliki kasih Allah, sehingga ingin berterima kasih dan mempraktekkan kasih itu.

Warren Wiersbe menuliskan, bahwa seperti sebuah kompas yang dengan sendirinya menunjuk ke Utara, demikianlah anak-anak Allah dengan sendirinya mempraktekkan kasih, sebab kasih adalah sifat Allah. Kompas merupakan alat pedoman untuk menunjukkan arah bagi jurumudi kapal ataupun pendaki gunung. Cara kerja kompas adalah selalu menunjuk ke kutub Utara magnetis bumi. Mengapa kompas selalu menunjuk ke Utara? Karena sifatnya yang demikian peka, sehingga memberi respons terhadap medan magnet, yang merupakan bagian dari sifat bumi. Kompas memberi respons yang alami terhadap sifat bumi. Demikian pula dengan seorang yang sudah mengenal dan telah dilahirkan dari Allah, akan memberi respons yang wajar terhadap sifat Allah yang adalah kasih.

Mengasihi Allah dapat kita wujudkan dengan mengasihi sesama yang membutuhkan melalui tindakan yang konkret (Mat. 25:33-40). Caranya bisa bersifat karitatif, misalnya orang yang tidak punya makanan kita beri ikan, sehingga dia tidak lapar lagi. Bisa juga dengan cara reformatif, misalnya orang itu kita ajar juga

cara memancing ikan, sehingga ia sendiri bisa mencari ikan untuk kebutuhan hidupnya. Bisa juga dengan cara transformatif, misalnya mencari tahu akar masalah dalam diri orang itu dan lingkungannya, lalu mengadakan pembaharuan yang tepat dan berkesinambungan, untuk mendatangkan keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian, sehingga kehidupan orang itu dan masyarakat di sekitarnya akan lebih baik, adil dan sejahtera.

III. SALING MENGASIHI

Tuhan Yesus memberi perintah baru supaya kita saling mengasihi, sama seperti Dia telah mengasihi kita. Dengan demikian orang-orang akan tahu bahwa kita adalah murid-murid-Nya, yaitu jika kita saling mengasihi (Yoh. 13:34-35).

Kasih itu berasal dari Allah. Orang yang mengasihi adalah anak Allah dan mengenal Allah (1Yoh. 4:7). Karena Allah sedemikian mengasihi kita, maka kita pun harus saling mengasihi satu sama lain (1Yoh. 4:11). Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita dan kasih-Nya menjadi sempurna di dalam kita (1Yoh. 4:12). Selain itu, kehidupan yang saling mengasihi menjadi kesaksian yang indah bagi orang-orang di sekitar kita (Kis. 2:47).

Untuk membangun kehidupan yang saling mengasihi, haruslah kita mulai dari diri kita sendiri. Kehidupan yang saling mengasihi bukan hanya kita terapkan di dalam gereja, tetapi juga di dalam keluarga kita masing-masing, baik keluarga inti maupun keluarga yang lebih besar, juga di sekitar tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat kerja kita.

Marilah kita mengintrospeksi diri, sudahkan kita mengasihi istri atau suami, orang tua atau anak-anak, saudara-saudara, kerabat-kerabat, tetangga, atau rekan-rekan kerja kita? Kasih itu bukan sekedar opini, tetapi keluar dari hati, dan diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan. Jika kita mengatakan bahwa kita mengasihi, apakah yang telah kita perbuat untuk mewujudkan kasih itu?



"Hadeuh, dua hari ini bolong baca Alkitab. Gagal deh mematuhi hukum-Nya. Ampun Tuhan, saya jangan dibukum, nanti saya kehilangan berkat untuk bulan ini! Hari Minggu nanti saya akan lebih khusyuk menaikkan doa pengampunan dosa!"

"Aduh gimana ya? 'udah dua bulan belum bisa kasih persembahan, karena dana sedang habis-habisan dipakai untuk merawat anak yang sakit. Gimana ya? 'kan ini namanya melanggar peraturan Tuhan, kalau kita tidak memberi persembahan? 'kan berkat Tuhan jadi terhalang?"

Kalau kita pernah di posisi seperti itu, perasaan apa yang mendominasi? Biasanya yang muncul adalah perasaan bersalah karena telah melanggar peraturan keagamaan. Tapi, pernahkah kita mencoba menelisik lebih dalam, apa yang mendasari perasaan bersalah itu?

Bicara soal melanggar perintah, ada kisah menarik di Alkitab. Markus 3:1-6 mengisahkan, bagaimana Yesus diamati oleh orang-orang Farisi: apakah Ia akan menyembuhkan orang yang mati tangannya di rumah ibadat pada hari Sabat? Bila mengikuti rincian hukum Taurat, yang katanya sampai memiliki enam ratus tiga belas peraturan turunan, tindakan penyembuhan tidak boleh dilakukan, karena melanggar perintah "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat". Ketaatan Yesus dipelototi para penegak hukum agama yang berlaku pada masa itu. Hasilnya? Yesus memilih melanggar peraturan. Ia tidak takut melanggar peraturan keagamaan, karena Ia memilih menyembuhkan orang yang mati tangannya. *Lho kok?*

Melihat ke dalam konteks yang lebih luas, kisah penyembuhan Yesus di rumah ibadat di hari Sabat ini rupanya merupakan deretan kelima dari konflik antara Yesus dengan golongan Farisi tentang peraturan keagamaan yang berlaku saat itu. Penulis kitab Markus mencatat lima kisah tersebut dari Markus pasal 2:1 sampai dengan pasal 3:6. Mulai dari kisah mengampuni dosa dan menyembuhkan orang lumpuh, makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa, tidak berpuasa sesuai kebiasaan, memetik gandum di hari Sabat, dan diakhiri dengan kisah menyembuhkan orang sakit di hari Sabat. Oleh penulis kitab Markus,

Yesus diceritakan sebagai sosok yang tampil menerobos hal-hal yang ditetapkan sebagai batasan peraturan keagamaan. Lantas, mengapa Ia memilih jalan seperti ini, padahal bagi banyak orang, inti dari hidup keagamaan adalah ketaatan pada peraturan?

perasaan bersalah yang timbul ketika melanggar peraturan keagamaan. Dasar perasaan tersebut dapat kita temukan, jika kita mau lebih seksama melihat inti relasi kita dengan Tuhan. Apakah relasi tersebut didasari oleh seperangkat aturan yang harus ditaati, atau oleh kasih kepada Tuhan?

Setelah diteliti, mungkin kita menemukan relasi dengan Tuhan lebih didasari oleh ketaatan pada aturan dibandingkan oleh relasi kasih. Indikasinya? Coba perhatikan isi kebanyakan kebaktian minggu, pemahaman Alkitab, atau persekutuan (eh, bukan di gereja ini lho ya!). Umumnya lebih banyak berisi uraian larangan atau kewajiban melakukan ini dan itu. Isi pertanyaan

Love God and Do as You Please

KASIHI TUHAN DAN LAKUKAN APAPUN YANG KAMU SUKA

Teks: Indra Putera, Ilustrasi: freepik

Setelah menceritakan lima konflik tersebut, penulis kitab Markus terus mencatat sepak terjang Yesus terkait hal ini. Markus 12:28 mencatat seorang ahli Taurat datang bertanya kepada Yesus tentang hukum manakah yang paling utama. Terhadap pertanyaan itu, alih-alih menjawab dengan memilih beberapa peraturan dari ratusan peraturan yang tersebar saat itu, Yesus mengungkapkan inti dari inti: Kasihilah Tuhan dan kasihilah sesamamu. Yesus terlihat tidak ingin terjebak dalam untaian rincian peraturan yang banyak itu, tetapi justru menunjuk pada hal yang paling mendasar. Mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Lalu apa hubungan kisah ribuan tahun lalu dengan hidup kita di masa sekarang? Kisah-kisah Yesus melanggar peraturan keagamaan dapat menjadi lensa untuk merefleksikan hidup kerohanian kita. Setidaknya, kita dapat menelisik dasar

atau diskusi biasanya seputar "ini boleh *nggak?*", atau "kalau yang begitu, aturannya gimana?", atau penegasan "ada hukuman yang menanti jika kita tidak taat", atau "ada berkat di balik semua ketaatan". Diskusi atau pengajaran biasanya diikuti dengan penekanan adanya ganjaran. Ganjaran tersebut biasanya disebut hukuman jika tidak menaati peraturan, atau memperoleh imbalan jika taat (bahasa Kristennya: berkat).

Sebenarnya tidak heran jika kita memiliki sikap seperti itu. Mungkin dari kecil kita dibesarkan dengan ketakutan, dan kemudian menghidupinya. Misalnya, sering kali alasan tidak melanggar rambu lalu lintas adalah karena takut ditangkap, atau mau berolah raga karena takut sakit. Jarang sekali alasan utamanya adalah karena kita mengasihi sesama dan mengasihi Tuhan, dengan menghargai dan merawat kehidupan yang Ia berikan. Bila menerapkan prinsip ini, kita



tidak mau melanggar rambu lalu lintas karena mengasahi orang lain, karena tidak ingin membuat mereka celaka. Mau berolah raga karena mengasahi Tuhan, dengan cara menghargai kehidupan yang Ia berikan, dan kesehatan yang baik akan membuka pintu kesempatan untuk mengasahi orang lain lebih mendalam.

Karena dibesarkan dan menghidupi rasa takut, hal tersebut terbawa dalam relasi dengan Tuhan: takut mendapatkan hukuman, atau takut kehilangan berkat. Akibatnya, sering kali kita merasa bahagia jika berbagai macam *checkbox* kegiatan rohani sudah dicentang. Misalnya datang kebaktian Minggu, baca Alkitab setiap hari tanpa bolong, sudah berdoa sebelum makan, tidak lalai memberikan persembahan, dan seterusnya. Sebaliknya, kita akan merasa bersalah jika belum melakukan kewajiban-kewajiban itu, terlepas apakah kita dapat memaknai hakikat inti di balik semua tindakan-tindakan tersebut.

Scott Morton, penulis buku *“Tired of Do-List Christianity”* bahkan menunjuk pada kebiasaan orang-orang Kristen yang selalu ingin mencari apa kehendak Tuhan bagi hidupnya. Hal-hal dalam hidup mulai dari yang “besar” seperti: apa karir yang hendak saya pilih? Apakah saya harus pindah kota? Sampai dengan hal-hal “kecil,” seperti: baju apa yang saya pakai hari ini? Apakah kendaraan saya harus diisi dengan BBM premium atau reguler? Semuanya harus ditanyakan. Hidup seolah tidak dapat dijalani dalam kebebasan bertanggung jawab yang Tuhan berikan, sehingga selalu dibayangi ketakutan melanggar perintah-Nya. Entah apa motivasi di balik selalu ingin bertanya. Mungkin ingin ada pihak lain yang membuat keputusan baginya, sehingga nantinya tidak memiliki perasaan bersalah, karena tanggung jawab memutuskan bukan pada dirinya. Atau bisa juga ketidaksiapan bertanggung jawab atas anugerah kebebasan memilih, karena perasaan takut melanggar lebih mendominasi.

Berkaca dari kisah Yesus yang memilih melanggar peraturan keagamaan yang dicatat oleh kitab Markus, Ia ternyata menganggap kasih sebagai esensi dari segala peraturan. Hanya sekedar taat kepada peraturan bukanlah motif utama-Nya. Ia mengasahi Sang Pemilik Kehidupan. Hanya sekedar taat bisa jadi dilandasi motif mendapatkan berkat dan menghindari hukuman. Hanya sekedar taat juga dapat membawa hidup dalam kungkungan ketakutan melanggar peraturan. Jika hanya taat yang menjadi motif utama berelasi dengan Tuhan dan sesama, hal yang esensial, yaitu kasih, justru terabaikan.

Bukankah motif hidup Kristen bukan melulu mendapatkan berkat dan lepas dari hukuman? Bukankah hidup Kristen jauh dari sekedar ketakutan karena tidak bisa menaati peraturan? Ketika kasih kepada Tuhan dan sesama yang menjadi motif utama, maka kita jadi mempunyai saringan untuk menelisik setiap tindakan dan motif kita sampai sisi terdalam. Dalam kasih, justru didapati kebebasan bertindak, tanpa dikungkung oleh ketakutan. Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. Kita mengasahi, karena Allah lebih dahulu mengasahi kita (1 Yoh 4:18-19).

Love God and do as you please (kasih Tuhan dan lakukan apa yang kamu suka); Bapa Gereja, St Augustine, pernah menyampaikan perkataan ini. Kalimat ini menawarkan perspektif menjalani hidup dalam kebebasan, dengan tanggung jawab yang dilandasi kasih. Taat karena kasih kepada Tuhan dan sesama. Bukan karena yang penting taat, atau karena takut pada hukuman, atau bahkan takut tidak mendapat berkat.

Nah, mana yang lebih membebaskan, menaati peraturan karena kasih, atau karena takut?

Sumber:

Scott Morton. 2006. *Tired of Do-List Christianity*. NavPress, Colorado Springs

NIV Study Bible Notes, digital edition

Bagi anak muda, menjalin relasi romantis merupakan sebuah kebutuhan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena memang itulah yang utama dalam fase hidup mereka. Menurut teori Erik Erikson terkait perkembangan manusia, fase anak muda (18-35 tahun), kebutuhan utama mereka adalah keintiman (*intimacy*), yang jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan isolasi (*isolation*). Anak muda membutuhkan ruang untuk bercerita, berbagi pergumulan, tempat bersandar, dan juga saling mendukung. Hal ini bisa dipenuhi oleh keluarga dan sahabat, tetapi salah satu yang utama pada fase ini adalah dari relasi romantis dengan lawan jenis.

Ada begitu banyak cara anak muda menjalin relasi dengan lawan jenis. Ada yang bertemu dengan lawan jenis dan menjalin relasi dengan teman sekolah, teman kuliah, teman kantor, teman nongkrong, teman gereja, dan salah satu hal yang baru di era sekarang adalah teman *online*. Ada begitu banyak aplikasi yang membantu seseorang untuk dapat berkenalan dengan lawan jenis. Kita perlu mensyukuri teknologi sebagai sebuah anugerah Tuhan yang dapat menolong seseorang untuk bertemu, bahkan menjalin hubungan dengan pasangannya, melalui pertemanan *online*. Namun jika tidak waspada, anugerah tersebut dapat berubah menjadi kutuk.

Ada begitu banyak fenomena teman *online* yang mengkhawatirkan. Orang ingin memberikan impresi yang baik, sehingga sering kali menghalalkan segala cara. Salah satunya, mengubah foto profil menjadi seseorang yang bukan dirinya, dengan tujuan memperlihatkan bahwa dirinya ganteng atau cantik, sehingga orang tertarik. Ada juga yang mengaku orang kaya, lulusan universitas terkenal, dan berpura-pura baik, padahal sejatinya itu bukanlah dirinya. Ketika sudah bertemu secara langsung dan menjalin relasi lebih



Charger Kasih

*“Let love be without hypocrisy.
Abhor what is evil; cling to
what is good”*
Roma 12:9

Teks: Hebron Pemasela, Ilustrasi: freepik



dekat, barulah ketahuan, bahwa itu semua hanyalah tipuan.

Paulus memperingatkan kepada jemaat Roma, hendaklah kasih jangan berpura-pura. Kata berpura-pura dalam bahasa inggris menggunakan kata *hypocrisy*, yang berarti munafik. Bahkan jika ditelaah lebih dalam lagi dalam bahasa aslinya, kata tersebut menunjukkan seseorang yang memakai topeng dalam sebuah panggung sandiwara. Berusaha menunjukkan sesuatu yang baik, padahal itu bukan dirinya yang asli. Nyatanya ada begitu banyak fenomena yang menunjukkan hal

seperti ini. Ada orang yang berpura-pura baik, mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, tidak mau kesepian, dan masih banyak hal lain, yang menunjukkan cinta yang tak tulus.

Lalu, bagaimana supaya kita tidak jatuh ke dalam kasih yang berpura-pura (munafik)? Jawabannya sederhana. **Cinta sejati lahir dari orang yang pernah mengalami cinta sejati.** Kata kunci dalam kalimat tersebut adalah **yang pernah mengalami.** Ada sebuah istilah yang menarik, yaitu di dalam diri kita ada tangki cinta yang perlu

diisi. Pengalaman pernah dikasihi membuat tangki cinta kita dapat terisi dengan baik, sehingga menjadi modal kita untuk dapat mengasihi orang lain dengan lebih baik lagi. Jika seseorang tidak pernah merasa dikasihi, tangki cinta tersebut menjadi kosong, sehingga tentu saja dia akan kesulitan mengasihi orang lain dengan kasih yang benar. Jika demikian, bagaimana cara mengisi tangki cinta tersebut?

Tangki cinta bisa diisi pertama dan terutama oleh Tuhan. Dalam surat Roma, sebelum menyatakan bahwa kasih janganlah berpura-pura, pada pasal 1-11, Paulus menyatakan betapa besar kasih Tuhan kepada umat manusia, yang menyelamatkan manusia dari kematian kekal. Maka pada pasal 12 ayat pertama, Paulus menyerukan agar umat percaya yang telah mengalami kasih Allah dapat mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah. Allah adalah kasih, dan Allah telah menunjukkannya dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal. Bukan hanya itu, seluruh Firman Tuhan, jika disimpulkan secara sederhana, hal yang terutama adalah kasih. Jadi, jika ingin tangki cinta kita penuh dengan cinta yang benar, maka kita perlu mengisinya dengan kasih Tuhan, yang bisa kita dapatkan melalui hubungan personal dengan Tuhan dan Firman-Nya. Hal ini menjadi sebuah hal yang mutlak perlu kita miliki, untuk dapat membangun relasi cinta yang sejati.

Tangki cinta juga dapat diisi, bukan hanya oleh Tuhan, tetapi juga oleh manusia, terutama dari figur signifikan, seperti keluarga. Anak yang hidup di tengah keluarga yang penuh dengan kasih akan memiliki modal yang lebih untuk dapat mengasihi orang lain. Dia akan lebih bertumbuh menjadi anak yang penyayang, lembut, penuh empati, dan juga dapat mengasihi lebih baik. Sedangkan anak yang tumbuh di tengah keluarga yang kurang kasih sayang, sering diabaikan, *abusive*, kasar, suka memukul, akan jauh lebih sulit untuk mengasihi orang lain dengan baik. Ada begitu banyak dampak yang ditimbulkan, seperti memiliki *trust issue*, *insecure*, keras, sulit berempati, bahkan banyak juga yang *abusive*. Orang yang tangki cintanya kosong, akan cenderung menjadi pribadi yang haus akan cinta, dan mencari cinta di mana saja, yang bisa dia temukan. Jika tidak diwaspadai, dia dapat jatuh pada bualan atau rayuan gombal dari orang lain, yang membawanya pada hubungan yang rusak. Ada istilah “orang yang lapar akan cenderung lebih mudah untuk jajan sembarangan”. Hal ini dilakukan karena dia butuh diisi, sehingga menginginkan sesuatu yang bisa memenuhi dirinya, tidak peduli apakah itu baik atau tidak, yang penting dirinya terisi. Misalnya, dia melihat orang menjual gorengan, tak peduli itu sehat atau tidak, dia

akan tergoda untuk membelinya, karena sudah sangat lapar. Hal itulah yang terjadi pada orang yang lapar akan cinta. Dia butuh seseorang yang dapat mencintainya, tak peduli orang itu baik atau tidak. Hal inilah yang perlu diwaspadai dalam hal pemenuhan tangki cinta oleh manusia. Pemenuhan tangki cinta oleh manusia yang benar dapat menolong seseorang untuk memiliki relasi yang semakin baik di kemudian hari.

Hati itu laksana *handphone* yang butuh di-charge, seperti gambar ini. Jika tidak memiliki daya yang cukup, maka dia tidak dapat berfungsi dengan baik. Hati kita bisa diisi dengan kasih Tuhan dan kasih manusia. Memang kasih manusia itu juga penting, tetapi jika kita tidak mendapatkan kasih yang ideal dari manusia, kasih Tuhan mampu untuk memperbaiki dan mengisi hati kita dengan jauh lebih mendalam. Kasih Tuhan adalah kasih yang sejati, sempurna, dan ideal untuk memenuhi hati kita. Maka kita perlu terus membangun relasi yang intim, terutama dengan Tuhan, dan dengan orang-orang sekitar kita, sehingga itu menjadi sumber kekuatan bagi kita, untuk dapat mengasihi orang lain dengan lebih baik.





AKU SEBAL

KENAPA AKU HARUS MENGASIHI MEREKA?

Teks: Paulus Eko Kristianto
Ilustrasi: freepik

Apakah kita pernah kecewa? Jelas, semua orang pernah kecewa. Biasanya, orang yang paling mengecewakan kita adalah orang yang paling kita sayangi atau paling dekat dengan kita. Namun, tidak tertutup kemungkinan, semua orang berpotensi mengecewakan kita. Kekecewaan ini tidak boleh berlarut-larut dalam diri kita. Kita perlu berdamai dan memulihkan kekecewaan kita. Hal mendasar yang perlu dilakukan ialah mengasihi mereka yang mengecewakan kita. Mengasihi itu tidak mudah. Seseorang yang mengasihi berarti ia berhasil mengalahkan egonya. Mengasihi diawali dengan menerima orang lain dan mengampuni mereka

sekaligus. Kita tidak lagi mengingat apa yang telah mereka perbuat. Gagasan ini tentu menghapus hal yang biasa kita dengar, bahwa kita mengampuni, namun tetap mengingat kesalahan mereka yang membuat kita kecewa.

Dari mana kekuatan kita mengasihi mereka? Mengasihi tidak muncul dengan sendirinya atau bersumber dari keinginan kita, melainkan dari keteladanan Allah. Dalam 1Yohanes 4: 19 tertulis, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Teks ini mengingatkan kita, bahwa kita sudah menerima kasih Allah. Kasih itulah yang kita teruskan kepada orang lain. Kasih Allah itu begitu sempurna dan tidak bisa digantikan manusia. Penerusan ini dilakukan di semua aspek dan di mana pun kita berada. Hal ini memang tidak mudah, tetapi kita dipanggil untuk melakukannya. Lantas, bagaimana kita bisa melakukannya? Saya menguraikannya dalam beberapa pokok besar:

MENGASIHI ITU BUTUH PROSES

Saya bisa memahami, bahwa mengasihi itu tidak mudah, apalagi bagi kita yang masih remaja, yang belum bisa mengatasi dan mengelola ego. Meski demikian, hal

ini tidak bisa menjadi alasan kita terus terbenam tidak mengasihi. Oleh karenanya, saya mengusulkan gagasan, bahwa mengasihi itu butuh proses. Mengapa disebut proses? Kita sering mendengar, bahwa tidak ada yang instan. Kita tentu sering memasak mie instan. Nah, untuk memasak mie instan saja, kita membutuhkan waktu atau proses memasak. Apalagi, bila hal ini diterapkan dalam hal mengasihi orang lain, jelas membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan memasak mie instan.

Bagaimana proses mengasihi? Yang pertama, kita perlu menyadari sumber kasih itu sendiri. Sumber kasih itu tidak lain, mengarah kepada Allah. Allah adalah kasih. Dari Dialah kasih itu ada dan berasal. Kita memohon tuntunan dari Allah, agar kita memperoleh kasih itu dan dapat membagikannya pada semua orang, termasuk orang yang tidak kita sukai atau membuat kita sebal. Yang kedua, kita perlu mengasihi, bukan karena apa yang orang perbuat kepada kita, melainkan belajar dari kasih Allah itu. Allah mengasihi semua orang tanpa terkecuali, apapun keberadaan orang tersebut. Meski orang itu mengecewakan dan membuat kita sebal, kita tetap harus mengasihi mereka dengan sepenuh hati.





Saya menyadari, sebagai sebuah proses, kita tentu tidak akan langsung berhasil mengasihi. Butuh keberanian untuk terus mencoba dan mengupayakan. Ada orang yang sudah lama mengetahui seruan mengasihi, bahkan sejak di sekolah minggu, tetapi masih saja susah mengasihi hingga ia dewasa. Agar tidak terlarut begitu lama, kita perlu menyadari dengan keteguhan, bahwa mengasihi tidak dapat dilakukan dengan kekuatan manusia semata, melainkan kita perlu meletakkannya pada sumber kasih itu sendiri, yaitu Allah. Tanpa itu, manusia tidak akan pernah mampu mengasihi dalam waktu panjang, apalagi bila yang ia kasih sudah membuatnya sebal dan marah.

MENGASIHI ITU TANPA SYARAT

Kasih yang dimiliki dan dilakukan manusia sering bersifat transaksional. Hal ini berarti kita dapat mengasihi bila orang itu baik dan mengasihi kita. Bila kita melakukannya, apa bedanya kita dengan orang yang tidak mengenal Allah? Allah mengajarkan kita mengasihi siapa saja, tanpa memandang identitas mereka, termasuk hal yang telah mereka perbuat kepada kita. Bukankah kita telah mengenal dan memperoleh kasih Allah dalam kehidupan ini? Maka kita pun diajak untuk mengasihi semua orang tanpa syarat.

Kasih tanpa syarat berarti ia tidak lagi memandang siapa mereka, dan apa yang mereka lakukan. Kasih tanpa syarat dilakukan dengan keyakinan penuh, bahwa kita mengasihi semua orang karena

Allah lebih dahulu mengasihi kita. Kasih Allah yang tidak terbatas dan berlimpah itu memampukan kita membagikannya pada semua orang. Semua dilakukan, agar mereka turut merasakan betapa besar dan dalam kasih Allah kepada kita. Dengan demikian, mereka bisa merasakan dan mencari, siapa dan di mana sumber kasih itu.

Pengenalan mereka akan kasih Allah ini membuat mereka menemukan keyakinan, bahwa manusia tidak bisa lepas dari Allah, dan manusia tidak bisa hidup dalam kasih jika jauh dari Allah, sumber kasih itu. Hal ini disebabkan kasih manusia itu bersifat terbatas dan tidak akan pernah bertahan lama, penuh syarat transaksional. Ia membutuhkan Allah agar kasih itu terpancar dalam segenap hidupnya, dan terbagikan ke orang sekitarnya secara penuh dan utuh.

MENGASIHI ITU TIADA HENTI

Mengasihi sering terhenti di titik melukai hati. Bila ukuran ini kita pakai, lalu bagaimana dengan kasih Allah? Allah hadir dalam rupa manusia melalui diri Yesus. Ia yang tidak berdosa harus menderita dan mati di kayu salib. Ia rela melakukannya karena ia sungguh mengasihi semua manusia, tiada henti. Pengorbanan-Nya tidak berujung pada waktu tertentu, melainkan berlaku di sepanjang waktu, bahkan hingga akhir zaman.

Kasih tidak memandang waktu. Ia terus bekerja dan terselenggara. Jika manusia berhenti mengasihi, justru di sinilah manusia kehilangan makna sumber kasih itu.

PERWUJUDAN KASIH

Masalahnya, kasih seperti apa yang terus dilakukan? 1Korintus 13: 4-7 mengingatkan dan tertulis demikian, “Kasih itu sabar; kasih itu murah

hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.”

Dari ayat-ayat ini, kita sudah memperoleh gambaran utuh dan nyata tentang bagaimana mengasihi. Kasih diwujudkan bukan sebagai tindakan transaksional, melainkan semata berdiri dan berawal dari sumber kasih, yaitu Allah itu sendiri. Sanggupkah kita melakukannya? Kita bisa berkelit bahwa manusia terbatas, tetapi bila kita berpegang teguh pada Allah, maka kasih itu akan terselenggara kepada semua orang. Kita tidak lagi melihat siapa yang kita kasih, tetapi kita terus mengingat alasan kita mengasihi mereka. Tidak lain, karena Allah terlebih dahulu mengasihi kita, dan kita rindu membagikan kasih itu pada semua orang.

Pada akhirnya, saya ucapkan, selamat mengasihi! Tuhan memberkati dan memampukan kita semua! Amin.



Love Hurts

Teks: Herlina Permatasari, S. Psi.
Ilustrasi: freepik

Pernahkah kita merasa marah, kecewa, sedih, atau terluka karena sikap atau perilaku dari orang yang kita sayangi? Andaikan yang melakukannya orang lain yang tidak terlalu dekat di hati kita, saya yakin pasti tidak akan terlalu mengecewakan, pasti tidak sesedih itu, pasti tidak sebegitu menyakitkan. Mengapa bisa demikian?

Terkadang kita mendengar adanya kejadian-kejadian tragis di pemberitaan media, misalnya seorang anak yang membunuh orang tuanya, atau seorang suami menganiaya istrinya, dan berbagai macam tindakan kejahatan yang dilakukan, justru kepada orang yang “sebelumnya” adalah orang yang mereka sayangi. Mungkin kita berpikir, mengapa bisa sedemikian teganya mereka melakukan semuanya itu? Mengapa mereka bisa melakukan hal sekejap itu, justru kepada orang yang seharusnya mereka sayangi?

Dalam hubungan antar sesama manusia, ada banyak hubungan yang tidak didasari kedekatan emosi, tapi lebih didasari kesamaan kebutuhan atau kepentingan, atau

bersifat transaksional, misalnya hubungan jual beli antara pedagang dan pembeli, hubungan bisnis, atau hubungan profesional pekerjaan antara atasan dan bawahan. Hubungan ini berbeda dari hubungan yang dilandasi oleh perasaan sayang atau yang lebih melibatkan faktor emosional, misalnya hubungan yang terjalin di dalam keluarga, antara suami dan istri, orang tua dan anak, kakak dan adik, atau antara mertua dan menantu; atau bisa juga hubungan di luar keluarga, misalnya hubungan persahabatan atau hubungan antara sepasang kekasih.

Tanpa kita sadari, hubungan yang melibatkan perasaan sayang sebenarnya juga memiliki harapan-harapan tertentu, namun mungkin banyak di antaranya yang tidak terucapkan. Harapan-harapan itu juga tidak serta-merta disepakati, seperti yang terjadi dalam hubungan transaksional. Tidak pernah ada harapan yang disampaikan dan disepakati secara tertulis dalam hubungan dalam keluarga. Mungkin

pernah disampaikan, tapi mungkin tidak pernah disepakati. Atau mungkin disepakati, tapi apakah jika tidak dilakukan akan ada sanksi?

Ketika harapan yang tidak pernah terucapkan dan disepakati ini tidak terwujud, perasaan yang tak terhindarkan pun bermunculan: mulai dari sedih, kecewa, marah, dan semua emosi negatif yang dapat begitu mendalam dan sangat melukai. Semakin besar harapan yang tak terucapkan, maka akan semakin besar pula potensi kita untuk terlukai, justru oleh orang-orang yang kita sayangi. Makin banyak harapan yang tidak terpenuhi, makin besar luka yang akan timbul, dan makin besar pula potensi perasaan sayang itu berubah menjadi perasaan yang berlawanan, yaitu benci, bahkan mendorong timbulnya tindakan agresif dan keji.

Oleh karenanya, jika kita menyayangi seseorang, kita juga perlu belajar untuk menyikapi dan mengelola perasaan sayang kita itu, sehingga kelak tidak akan menimbulkan luka batin,

yang justru berpotensi merusak dan membahayakan. Berikut adalah beberapa hal yang harus kita perhatikan, supaya perasaan sayang kita terkelola dengan sehat:

1. Sayangilah orang yang kita sayangi dengan tulus. Artinya sayangilah sebagaimana adanya, dengan segala keterbatasan orang itu. Kita harus selalu ingat, bahwa walaupun orang yang kita sayangi punya banyak kelebihan, tapi ia juga mempunyai banyak keterbatasan dan kelemahan. Kenalilah semuanya itu.
2. Sampaikanlah harapan-harapan yang kita inginkan darinya. Bukan hanya setahun sekali di hari istimewanya, tapi di setiap kali ada kesempatan, setiap kali harapan itu muncul di hati kita. Jika harapan kita terkait dengan perilaku dari orang yang kita sayangi, sampaikanlah secara lebih spesifik, sehingga ia dapat mengetahuinya dengan jelas. Selalu sampaikan harapan kita, walaupun kita harus tetap bersiap, bahwa ada kemungkinan harapan kita tidak akan dapat dipenuhi olehnya.
3. Kelolalah harapan-harapan kita sesuai dengan kelebihan dan keterbatasan atau kelemahan dari orang yang kita sayangi. Jangan pernah menaruh harapan untuk sesuatu yang kita tahu tidak mungkin dapat dilakukan olehnya. Jangan berangan-angan. Berharaplah untuk sesuatu yang kita tahu pasti dapat dilakukannya. Jika kita sendiri tidak pasti apakah ia dapat melakukannya, sampaikanlah dan diskusikanlah itu.
4. Tanyakan juga harapan apa yang diinginkan oleh orang yang kita sayangi terhadap diri kita. Janganlah egois! Mereka juga punya harapan terhadap diri kita. Berusahalah untuk melakukannya. Sampaikan dan diskusikanlah kesulitan-kesulitan yang kita hadapi, jika kita tak dapat memenuhi harapannya. Cobalah terus! Percayalah, orang yang kita sayangi akan semakin menyayangi kita, ketika melihat usaha terbaik terus kita berikan, terlepas dari hasil akhirnya kelak.
5. Ungkapkanlah perasaan senang ketika harapan kita, baik yang sudah maupun yang belum pernah terucap, akhirnya terpenuhi atau diwujudkan oleh orang yang kita sayangi. Jangan gengsi untuk menunjukkan rasa senang itu. Orang yang kita sayangi pasti akan senang untuk melakukannya kembali di lain waktu, karena ia juga ingin kita selalu merasa senang.
6. Sampaikanlah perasaan tidak senang, sedih, kecewa, atau perasaan negatif lainnya, yang kita rasakan ketika harapan kita tidak dapat diwujudkan oleh orang yang kita sayangi itu. Pilih waktu dan cara yang tepat untuk menyampaikannya. Jangan disimpan dalam hati, semata-mata karena alasan bahwa orang yang kita sayangi tidak perlu tahu kalau kita sedih atau kecewa. Karena tanpa mengungkapkannya, berarti kita tanpa sadar telah membiarkan hati kita tetap terluka. Percayalah, walaupun sulit dan tidak nyaman untuk mengungkapkannya, bahkan dapat menimbulkan perdebatan, namun selama kita menyampaikannya dengan tulus dan penuh kasih, justru proses komunikasi inilah yang akan menyembuhkan luka kita, dan membuat kita semakin saling memahami apa harapan-harapan kita masing-masing.
7. *Last but not least*, jangan lupa memberikan maaf dan pengampunan untuk orang yang kita sayangi, ketika mereka tidak berhasil mewujudkan harapan kita. Seperti yang kita sadari sejak awal, mereka juga adalah manusia yang memiliki kelemahan dan keterbatasan. Ketika kita memaafkan dan mengampuninya, percayalah, hati kita yang terluka sedang berproses untuk sembuh, dan kesembuhan itu akan melahirkan perasaan sayang yang lebih kuat lagi.

Kata 'menyayangi' adalah kata kerja. Jadi teruslah menyayangi dengan melakukan usaha kita yang terbaik! Teruslah berkomunikasi untuk memahami harapan kita masing-masing, dan memperkuat rasa sayang kita satu sama lain!



面子 (miàn zi) dan 关系 (guān xi) Dalam Gereja

Teks: Benedictus Leonardus
Ilustrasi: Shutterstock

Untuk memahami perilaku individu atau sekelompok masyarakat, terlebih dahulu kita perlu memahami budaya yang hidup dalam kelompok masyarakat tersebut. *Culture: The visible behaviors and invisible values and beliefs that are unique for each society. These value systems are deeply rooted in the society and passed from generation to generation (Solomon dan Schell, 2009, 20).* Jadi budaya mencakup perilaku yang terlihat, nilai-nilai yang tak kasat mata, dan kepercayaan tertentu, yang telah mengakar dalam masyarakat dari generasi ke generasi.

Demikian pula dalam sebuah organisasi, kita mengenal istilah budaya organisasi. Budaya organisasi juga mencerminkan tradisi, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan sistem nilai yang sudah turun-temurun, baik yang terlihat (*visible*) maupun tak kasat (*hidden, invisible*). Jadi bagaimana manusia bertindak, berpikir, dan memiliki keyakinan tertentu, sangat dipengaruhi oleh budaya yang dihidupi dalam lingkungan organisasi.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) sebelumnya adalah gereja Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH), yang berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, lalu kemudian pada tahun 1962 dilebur menjadi GKI. Dalam berorganisasi, dapat dimaklumi jika budaya organisasi GKI sangat dipengaruhi budaya Tionghoa yang turun-temurun. Penulis mengajak kita semua menelaah, apakah warisan budaya tersebut sejalan dengan Firman Tuhan.



面子

Konsep mian zi (Face)

Budaya Tionghoa tradisional banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme. Berbicara mengenai konsep *mianzi* tidak bisa dilepaskan dari ajaran Konfusius. *The Chinese care so much about face because it is closely related to Confucianism (Yuan dan Liu, 2009, 107)*. Konsep muka (*mianzi*) dalam artikel ini bukanlah merujuk kepada muka secara fisik lahiriah. Konsep *mianzi* ini bersifat abstrak, mengacu kepada warisan yang kental dengan kebudayaan Asia, terutama kebudayaan Tionghoa, yang mengacu kepada citra publik, persepsi sosial, dan harga diri seseorang. ... *the Chinese concept of "face" (mianzi), which roughly translate into one's public image or sense of self-esteem (Fernandez dan Laurie,*

2006, 83). *Mianzi* bukan saja menjadi monopoli individu. Organisasi pun memiliki *mianzi*. *Face is by no means only an individual asset, organizations have face, too (Seligman, 1999, 202)*.

Chow-Hou Wee dan Fred Combe dalam bukunya *"Business Journal to the East"* menulis, *"Face" is a multifaceted term, and its meaning is inextricably linked with culture and other terms such as honor, reputation, image, stature, and everything else that enhances the standing of the individual before his peers and community (Chow dan Combe, 2009, 240)*. Konsep *mianzi* berkaitan dengan kehormatan, gambar diri, reputasi, nama baik, dan segala sesuatu yang dapat meningkatkan status sosial kehormatan seseorang.

Dengan kata lain, konsep *mianzi* ini menggambarkan seluruh eksistensi keberadaan kita (*individual's entire being-body, soul, and spirit*). *Mianzi* ini menyangkut status kehormatan seseorang di hadapan keluarga, kolega, komunitas, dan masyarakat luas. Di mana saja dan kapan saja *mianzi*

harus dijaga. *In a world, the Chinese consider it important to have face and maintain face anywhere and anytime (Yuan dan Liu, 2009, 104)*. *Mianzi* sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. *Face is important to the Chinese; some people consider it second only to life (Yuan dan Liu, 2009, 69)*.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak menyadari bahwa konflik yang terjadi berkaitan dengan *mianzi*, yang menyebabkan seseorang merasa kehilangan muka karena perbuatan orang lain. *"Face" is important, and conflict can break out when one side experiences severe loss of "face" (Chow dan Combe, 2009)*. Jika seseorang membuat kita kehilangan muka, kita akan menganggapnya sebagai sebuah pelanggaran berat (*serious offence*). Kita akan sulit memaafkan orang yang melakukannya. Kita cenderung untuk memberikan pembalasan yang setimpal. *Losing face is justification for retaliation. The price exacted may be as low as an apology or as high as a corresponding loss of face on the other side (Seligman, 1999, 210)*.

关系

Konsep guan xi (Relationship)

Konsep berikutnya yang berhubungan dengan Konfusianisme adalah konsep *guanxi*, yang dipandang sangat penting oleh masyarakat Tionghoa. *The importance of guanxi to the Chinese can be traced back to the traditional concept of family and group cohesiveness in Confucian philosophy (Yuan dan Liu, 2009, 92)*. *Guanxi* dapat dimaknai sebagai sebuah relasi (*relationship*) atau koneksi (*connection*), berupa jaringan yang bersifat informal, di mana anggotanya memiliki kesamaan tertentu. *Basically, guanxi in Chinese*

refers to multiple links connecting individuals that have something in common (Yuan dan Liu, 2009, 92).

Pada umumnya *guanxi* dibentuk hanya untuk kalangan terbatas: keluarga, teman, kolega, alumni, dst., dengan kewajiban tertentu bagi anggotanya. *Relatives, friends, neighbors, classmates, and co-workers are all people to whom one bears some form of obligation. No obligation is felt for others outside of one's circle (Seligman, 1999, 85)*. *Guanxi* yang demikian ini bersifat tertutup dan eksklusif. *Guanxi is a closed system of relationship, the word guanxi implies that it is a closed (guan) or exclusive systems (Chow dan Combe, 2009, 277)*.

Karena *guanxi* ini bukan jaringan resmi, ada kalanya sulit untuk mendeteksi kehadirannya, dan tidak terlihat oleh mereka yang berada

di luar *guanxi*. Tetapi realitanya, *guanxi* ini eksis. *Guanxi networks are not official organizations and most of them are invisible to outsiders (Yuan dan Liu, 2009, 97)*. *Guanxi* ini mengotak-ngotakkan orang menjadi orang dalam (*insider*) atau orang luar (*outsider*). Untuk kita yang berada dalam lingkaran *guanxi*, kita terikat kewajiban tertentu terhadap anggota dalam *guanxi*, sedangkan yang di luar *guanxi*, tidak memiliki kewajiban apapun. *People fall into one of two categories: inside or outside the circle. ... those inside the circle are those with whom one has some form of guanxi and hence to whom one bears some sort of obligation. The rest of the world remains outside of the circle (Seligman, 1999, 71)*.

Dampak Dosa

Di mata Tuhan, kita adalah manusia berdosa, sebagaimana tertulis dalam ayat berikut: “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Roma 5:12); “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23); “Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat, tidak ada yang berbuat baik seorangpun tidak” (Mazmur 14:3).

Sebaliknya di mata Konfusius, manusia itu pada dasarnya baik. *Confucius and his disciples were humanists, believing that man, essentially and innately good (Yeh, 1969, 11)*. Pola pandang ini membuat kita merasa selalu benar. Kita membangun *guanxi* yang eksklusif dan menjaga *mianzi* kita berdasarkan kebenaran kita atau kelompok kita. Dan jika ada pihak luar (*outsider*) mengkritisi kita, kita akan bersikap reaktif dengan menyerang mereka kembali. Padahal kebenaran kita adalah kebenaran yang telah dicemari dosa. *Sin corrupts that wholehearted love, so as to affect everything we are, think, or do (Frame, 2014, 165)*.

Guanxi dan *mianzi* ibarat dua saudara kembar yang tak terpisahkan. *To deny the existence of “face” is similar to denying the existence of guanxi among Chinese and Asian (Chow & Combe, 2009, 240)*. Kita harus menyadari, bahwa natur dosa yang masih melekat dalam diri kita membuat kita tidak dapat melihat “*blind spot*” (kelemahan, kekurangan) kita. Kita perlu *outsider* untuk melihat *blind spot* kita. Sering kali Tuhan bekerja melalui rekan sepelayanan kita untuk memberikan kritik, teguran, masukan, dan nasihat. Hal ini bukan berarti natur dosa sudah tidak ada dalam diri mereka. Karena keangkuhan kita, menerima teguran, kritikan, dan masukan diartikan tunduk terhadap tekanan, yang membuat kita kehilangan muka (*loss*

of face). Kita lebih takut kehilangan *mianzi* dan *guanxi* kita di hadapan manusia daripada takut kehilangan *guanxi* dan *mianzi* di hadapan Tuhan.

Di dalam pelayanan gereja, acapkali konflik terjadi di antara aktivis yang berada dalam komisi hingga majelis jemaat tidak jauh dari masalah *guanxi* dan *mianzi*. Jika ditelusuri, konflik yang terjadi bukan karena membela kebenaran Tuhan, tetapi lebih untuk membela *guanxi* dan *mianzi* kita. Jika diperhadapkan dengan kebenaran, kebenaran Tuhan selalu kita kesampingkan. Kita lebih

mendahulukan *guanxi* dan *mianzi* kita yang tercemar dosa. *Truth is no match for mianzi, and unless it serves someone’s purpose, it almost always loses out when the two go head-to-head (Seligman, 1999, 201)*.

Pembaharuan Hidup

Keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib adalah anugerah dari Tuhan. Dipandang dari sudut status legalitas, dosa kita telah ditimpakan kepada Yesus yang mati di kayu salib. Namun perjuangan kita



untuk hidup kudus belum selesai, karena masih ada natur dosa dalam diri kita. Adalah tanggung jawab kita untuk mengalahkan dosa kita dengan pertolongan dari Tuhan. *The corruption of sin remains until death, but it grows weaker and weaker, through the continual strength from sanctifying Spirit of Christ (Frame, 2014, 202).*

Semenjak kejatuhan Adam dalam dosa, dunia pun telah jatuh dalam dosa. Akibatnya semua budaya sudah tercemar dosa. Budaya harus dievaluasi dari sudut pandang Alkitab dan diperbaharui oleh Injil Yesus Kristus.

Firman Tuhan harus menjadi tolak ukur dalam menilai budaya. *The Bible must always be the judge and the criterion for truth in every and any culture (Ling & Cheuk, 1999,139).*

Perubahan harus mencakup seluruh aspek kehidupan kita, baik itu pikiran kita, perilaku kita, kebiasaan lama kita. Tuhan harus hadir dalam kehidupan kita, dan dengan anugerah-Nya mentransformasi kita. *... seeking to bring our thought and practice more in line with Scripture, even if that process requires the elimination of some tradition (Frame, 2014, 95).*

Kita boleh saja mempertahankan tradisi warisan, sepanjang tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Dan kita perlu menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan. *... therefore, for us to work out and retain those aspects of our Chinese culture that are good and acceptable, and discard without regret any aspect that does not glorify or runs contrary to the World of God (Tong, 2012, 9).* Kita harus menyingkirkan konsep *guanxi* dan *mianzi* yang eksklusif, yang berfokus pada kepentingan yang sempit. *The big picture takes priority over the individual part ... (Chen, 2003, 92).* Jika ingin membangun *guanxi* dan *mianzi*, kita harus membangun relasi yang intim dengan Allah Tritunggal dan menjaga *mianzi*, agar Allah Tritunggal tidak dipermalukan oleh tindakan kita.



Daftar Pusaka

- Chen, Ming-Jer. 2003. Inside Chinese Business: A Guide for Managers Worldwide. Harvard Business School Press, USA.
- Fernandez, Juan Antonio dan Underwood, Laurie. 2006. China CEO: Voices of Experience from 20 International Business Leaders. John Wiley & Sons (Asia) PTE LTD, Singapore.
- Frame, John M. 2014. John Frames's Selected Shorter Writing, Volume One. P & R Publishing Company, New Jersey, USA.
- Hou Wee, Chow dan Combe Fred. 2009. Business Journey to the East: An East-West Perspective on Global-is-Asian. 2009. McGraw-Hill Education, Singapore.
- Ling, Samuel dan Cheuk Clarence. 1999. The "Chinese" Way of Doing Things: Perspective on American-Born Chinese and the Chinese Church in North America. P&R Publishing, China Horizon, Canada.
- Seligman, Scott D. 1999. Chinese Business Etiquette: A Guide to Protocol, Manners, and Culture in the Peoples's Republic of China. Warner Business Books, New York, USA.
- Solomon, Charlene M. dan Schell, Michael S. 2009. Managing Across Cultures: The Seven Keys to Doing Business with a Global Mindset. The McGraw-Hill, USA.
- Tong, Daniel. 2012. A Biblical Approach to Chinese Traditions and Beliefs. Armour Publishing Pte Ltd, Singapore.





KASIH YANG BERTINDAK

Teks: Pdt. Santoni Ong | Ilustrasi: Shutterstock

Dalam Yohanes 15:9-17, ketika akan meninggalkan murid-murid-Nya di dunia, Yesus memberikan pesan atau perintah terakhir untuk tinggal di dalam kasih-Nya, untuk memiliki dan menghidupi kasih-Nya. Tujuan Yesus memberikan pesan ini adalah agar para pengikut-Nya bersukacita, agar sukacita yang Yesus miliki bersama Bapa juga menjadi milik pengikut-Nya. Sukacita itu dapat dimiliki dalam kesetiaan menjawab kasih Yesus, dengan

mengikuti perintah-perintah-Nya.

Dalam Yohanes 15:14, Tuhan Yesus berkata, "Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu". Apakah perintah atau warisan yang Tuhan Yesus berikan kepada umat-Nya? Itu adalah perintah untuk saling mengasihi. Inilah warisan yang indah, yaitu kasih yang meluap. Kasih adalah segalanya bagi pengikut Kristus. Yesus mengharapkan

dan meminta, agar umat-Nya menghayati dan melaksanakan perintah kasih-Nya ini dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan dalam 1Yohanes 5:1-2, dikatakan bahwa iman yang sejati atau ketaatan kepada Bapa adalah sikap mengasihi sesama anak-anak Allah. Iman inilah yang mengalahkan dunia, yaitu mengasihi Tuhan serta mewujudkan kasih kepada sesama.

Bagi Yesus

- Kesibukan utama seorang Kristen adalah meluapkan kasih
- Komitmen terpenting adalah melakukan kasih.
- Bisnis utama-Nya adalah mewujudkan kasih.
- Resep utama kehidupan adalah dalam kasih.
- Tanpa kasih, maka hidup pengikut-Nya adalah neraka.

Dalam suratnya, Yohanes dengan tegas menyatakan, bukti bahwa kita mengasihi Allah ialah bila kita mengasihi sesama kita. Kita mudah berkhayal bahwa kita mengasihi Allah, padahal sebenarnya tidak. Kasih kepada sesama, yang dapat kita raba dan kita lihat, merupakan tanda dan bukti kasih kita kepada Allah. "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita" (1Yoh 4:12).

Lebih lanjut Yohanes mengatakan, bahwa tak mungkin kita dapat mengasihi Allah namun tidak mengasihi saudara kita, atau bahkan membencinya. Kebencian kepada seorang saudara merupakan bukti yang nyata, bahwa kasih Allah tidak ada dalam dirinya. "Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, maka tidak mungkin ia mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya" (1Yoh. 4:20-21).

Jika Anda telah mendapatkan keselamatan karena pengorbanan

Kristus, karena nyawa Kristus, darah Kristus, apa yang harus dilakukan? Dalam 1Yohanes 3:16, setelah Yesus memberikan nyawa-Nya, yaitu sesuatu yang berharga, bernilai, agung, terbaik, maka Anda juga harus memberikan nyawa Anda bagi sesama, artinya memberikan yang terbaik, bernilai, agung bagi sesama yang telah Tuhan tempatkan di depan, di sisi, di sekitar Anda, serta di dunia ini, tanpa pilih-pilih (Wesley).

Menurut seorang teolog, menerapkan kasih dalam persekutuan meliputi:

1. Mengasihi musuh (Mat. 5:43-48).

Entah kita sadari entah tidak, entah jelas entah samar-samar, entah langsung entah tidak, kemungkinan besar kita memiliki musuh. Kita ditantang untuk mengasihinya. Yesus sendiri yang menantang kita untuk berani, tulus ikhlas, dan rendah hati untuk mencintai musuh. Sulit dilakukan, tapi inilah tantangan Yesus. Minimal mari doakan musuh kita, maka benih mengasihi musuh akan tumbuh.

2. Kasih yang tidak menghakimi (Mat. 7:1-5).

Ini juga tidak mudah. Kecenderungan kita adalah menilai orang lain, mengultimaturnya, bahkan memvonis seseorang. Dengan mudah kita memberi cap, bahkan tanpa dasar dan alasan. Ada pepatah jawa: "*Mbok ngilo githomu dhewe!*" *Ngilo* artinya berkaca/bercermin. *Githok* artinya punggung. Bisa *nggak?* *Nggak* bisa. Inilah kita, ingin mengarahkan orang lain, mengubah orang lain, merasa diri paling baik. Punggung sendiri *'aja nggak* bisa dilihat, *mau lihat* punggung orang lain. Payah *deb!*

3. Kasih yang mengampuni (Mat. 18:21-35).

Mengampuni dan diampuni adalah kekuatan yang memerdekakan dan membahagiakan. Yesus menantang Petrus untuk mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali, pengampunan tanpa batas. Jika kita mengampuni orang lain, maka Bapa pun akan mengampuni. Sujud dalam kerelaan

mengampuni berarti sujud kepada Bapa atas segala kesalahan sendiri. Mengampuni orang lain berarti mengampuni diri sendiri. Semakin tidak bisa mengampuni, maka kita pun akan semakin terjerat dalam rasa dendam dan benci.

"Penyakit yang paling menakutkan bukanlah TBC atau lepra, melainkan perasaan tidak dikehendaki, tidak dicintai, dan tidak dipedulikan. Kita dapat mengobati penyakit fisik dengan obat-obatan, tetapi satu-satunya obat untuk kesepian, keputusasaan, dan hilangnya harapan adalah kasih. Banyak orang di dunia ini yang mati karena kurang makan, tetapi lebih banyak lagi karena haus akan kasih sayang" (Bunda Teresa).

"Dengan cinta, onak dan duri menjadi bunga mawar. Dengan kasih, cuka yang asam menjadi semanis anggur. Dengan cinta, penjara serasa bagai setangkai mawar. Dengan kasih, seserpih debu bagai sebuah taman. Dengan cinta, api berkobar ibarat sinar segar. Dengan kasih, setan pun menjadi malaikat. Dengan cinta, batu keras menjadi selembut keju. Dengan kasih, dukacita berubah menjadi ceria" (Mathnawi Rumi).

Tepat apa yang dikatakan Bunda Teresa yang mengatakan, "Jika kasih bertakhta, apa yang tidak mungkin menjadi mungkin. Jika ada kasih, maka akan ada keajaiban-keajaiban yang terjadi dan akan dialami."

Itu sebabnya, marilah setiap pagi kita berlutut dan berdoa, "Tuhan entah apapun yang aku selesaikan hari ini, aku ingin memastikan bahwa aku memberi waktu untuk mengasihi-Mu dan orang lain." Kiranya kita tidak membuang kesempatan untuk berbuat kasih hari ini. Sekarang mari menerapkan kasih, jangan ditunda. Sekaranglah waktu terbaik untuk menerapkan kasih. Kenapa? Sebab kita tidak tahu berapa lama kita akan mempunyai kesempatan itu. Kita tidak tahu sampai kapan kita hidup. Itu adalah warisan yang berharga, bukan hanya untuk hidup yang akan datang, tapi juga untuk kehidupan masa

kini, karena kasih itu kekal dan abadi.

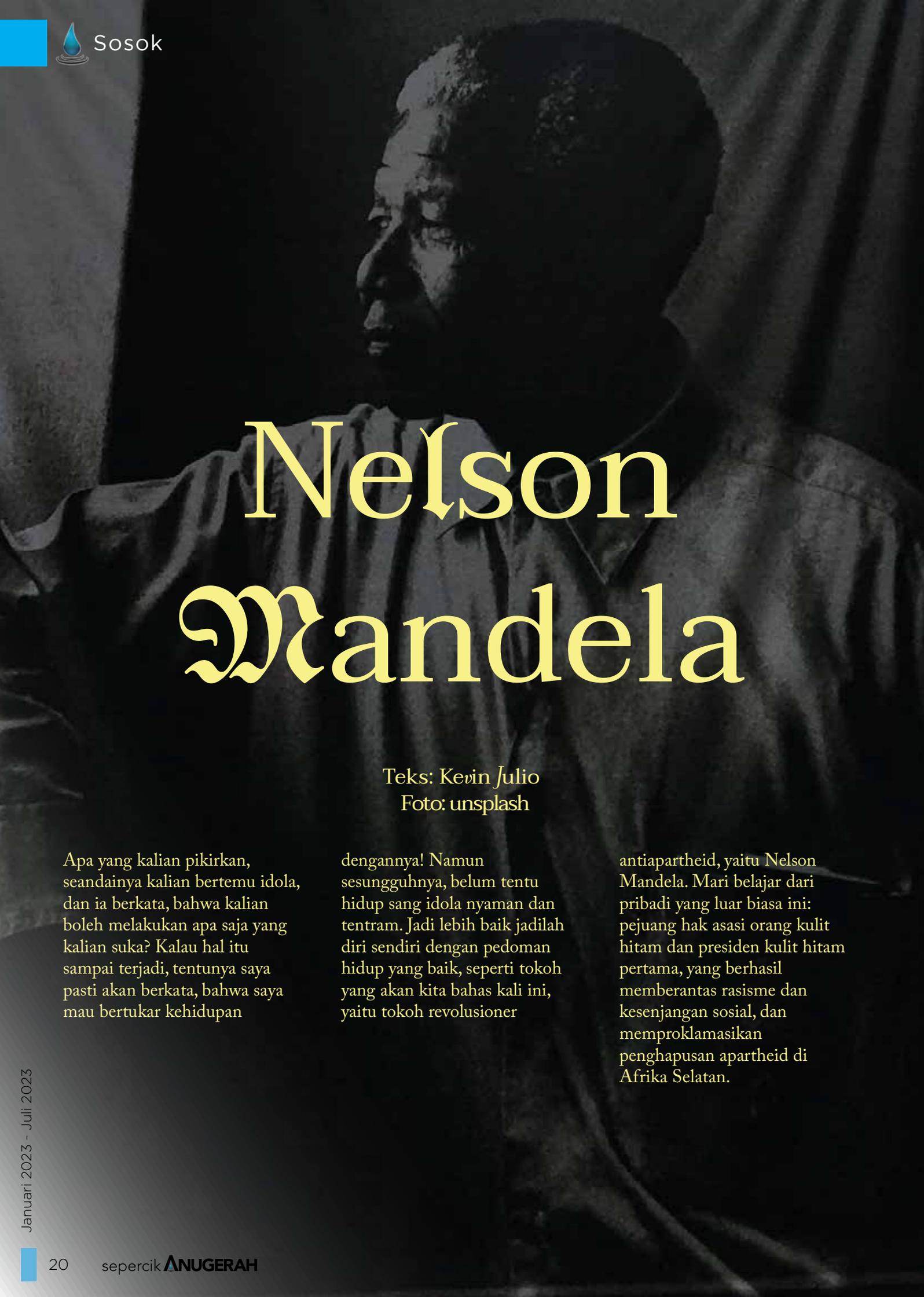
Kasih yang dimaksud di sini persis sama dengan kasih seorang ibu yang digambarkan dalam lagu ini:

*Kasih ibu kepada beta
Tak terbingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia.*

Mulai hari ini berdoalah demikian:

Tuhan, hidupkanlah gereja-Mu
Tetapi mulailah dengan diriku
Tuhan, bangunlah jemaat-Mu
Tetapi mulailah dengan diriku
Tuhan, turunkanlah damai-Mu
Ke atas seluruh muka bumi
Tetapi mulailah dengan diriku
Tuhan, tunjukkanlah cinta dan kebenaran-Mu
Tetapi mulailah dengan diriku.





Nelson Mandela

Teks: Kevin Julio
Foto: unsplash

Apa yang kalian pikirkan, seandainya kalian bertemu idola, dan ia berkata, bahwa kalian boleh melakukan apa saja yang kalian suka? Kalau hal itu sampai terjadi, tentunya saya pasti akan berkata, bahwa saya mau bertukar kehidupan

dengannya! Namun sesungguhnya, belum tentu hidup sang idola nyaman dan tenang. Jadi lebih baik jadilah diri sendiri dengan pedoman hidup yang baik, seperti tokoh yang akan kita bahas kali ini, yaitu tokoh revolusioner

antiapartheid, yaitu Nelson Mandela. Mari belajar dari pribadi yang luar biasa ini: pejuang hak asasi orang kulit hitam dan presiden kulit hitam pertama, yang berhasil memberantas rasisme dan kesenjangan sosial, dan memproklamasikan penghapusan apartheid di Afrika Selatan.

Dalam perjuangannya, banyak yang membenci beliau, sehingga beliau berkali-kali dipenjarakan karena fitnah. Sebagai presiden, beliau tetap mempedulikan rakyat sekitar dan tidak memilih-milih pergaulan. Meskipun ada yang mengecap beliau sebagai simpatisan komunis, namun itu semua ditepisnya dengan segudang prestasi dan gelar yang mumpuni, serta pengakuan dari dunia internasional. Beliau mendapatkan lebih dari dua ratus lima puluh penghargaan, termasuk hadiah Nobel perdamaian di tahun 1993. Beliau juga mendapat julukan sebagai Bapak Bangsa Afrika Selatan.

Mari kita flashback sejenak ke kehidupan masa mudanya, di mana beliau dikenal sebagai pembuat onar. Beliau berasal dari keluarga yang ternama. Kakek buyutnya adalah penguasa suku di bagian timur Afrika Selatan. Beliau juga menjadi anggota dewan kerajaan turun-temurun, sebagai seorang keturunan klan Ixhiba. Siapa yang tidak mengenal beliau, dengan sikap menentang yang keras, namun memiliki hati yang baik dan peduli pada orang sekitar? Berbeda dari muda-mudi yang lain, beliau

adalah pribadi yang taat dan pekerja keras. Beliau mau bekerja sebagai penjaga sapi, di saat anak seumurannya masih bermain-main dan bermalas-malasan. Beliau termasuk anak muda yang berbakat dan giat belajar, terutama tentang sejarah dunia. Beliau juga dikenal sebagai orang yang religius, meskipun kadang bersikap keras dalam membela apa yang menurutnya benar, saat beliau melakukan yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Terima Kasih!

Beliau sempat melakukan pemboikotan dan aksi mogok karena menentang keras politik apartheid, yang membedakan orang berdasarkan warna kulitnya, sehingga mempersulit seseorang untuk memenuhi kewajiban keagamaannya dan beribadah. Pada akhirnya, usahanya memperoleh hasil. Perjuangan politiknya berpengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar dan memungkinkan siapa saja untuk menunaikan ibadah, tanpa memandang warna kulit mereka.

Sudah sepantasnya beliau disebut sebagai Bapak Segala Bangsa, karena berkat kerja kerasnya, tidak hanya di Afrika Selatan, namun juga di seluruh dunia, ada desakan agar orang boleh datang ke tempat ibadah untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing, tanpa dihambat. Terima kasih kami ucapkan kepada Nelson Mandela.



Kepo *atau* Bare?

Teks: Aileen Christia

Sebenarnya harus bagaimana sih melawat orang sakit sekarang ini? Aturan baru di masa pandemi membuat kita tidak lagi bisa menengok teman di rumah sakit. Jadi kita terpaksa hanya dapat melawat secara virtual atau menunggu si sakit sudah pulang ke rumah.

Selama pandemi ini, terhitung beberapa kali saya berkesempatan menemani anggota keluarga yang harus dirawat di rumah sakit. Ada rumah sakit yang aturannya ketat, pendamping benar-benar dibatasi hanya untuk satu orang, dan untuk masuk ke ruang perawatan harus menunjukkan surat keterangan negatif COVID-19 berdasarkan tes antigen. Jika untuk pendamping saja sudah seketat itu, apalagi untuk penjenguk. Jelas saja mereka tidak diizinkan masuk. Tapi ada juga rumah sakit yang lebih slebor. Pendamping maupun penjenguk bebas saja keluar masuk ruang perawatan, tanpa harus menunjukkan surat apapun. Celakanya, di rumah sakit yang satu ini, dinding kamar perawatannya

benar-benar tidak kedap suara. Jadi, suara para pendamping ataupun penjenguk di kamar-kamar sebelah, bablas terdengar sampai ke telinga saya. Saya tidak habis pikir, jika mendengar ada penjenguk yang tanpa merasa bersalah mengobrol keras-keras di lorong antar kamar, apalagi jika tampaknya si penjenguk berasal dari gereja tertentu, terdengar dari isi obrolan dan doa-doa yang dipanjatkan bagi si sakit. Tidakkah mereka sadar? Jangankan menjadi berkat, suara yang keras itu sangat mengganggu pasien-pasien di kamar yang lain. Lagi pula, tidak semua pasien yang dirawat itu berasal dari penganut agama yang sama. Bagaimana jika terdengar oleh pasien yang beragama lain? Tidakkah itu malah menjadi kesaksian yang buruk?

Terkadang entah karena iseng atau memang mencari perhatian, pasien yang dirawat di rumah sakit dengan senang hati membagikan kondisinya di status media sosial. Tentu saja, perhatian pun datang bertubi-tubi. Jika diperhatikan, jenis perhatian yang diterima si sakit dari hasil pasang status di medsos ini ada dua macam. Ada orang yang benar-benar *care*, tapi ada juga yang hanya sekedar kepo. Mudah membedakan di antara dua jenis perhatian ini. Yang cuma kepo, paling bertanya, dia sakit apa, kok sampai harus dirawat di rumah sakit? Setelah diberi tahu, paling berikutnya mereka hanya mengucapkan, “GWS yab!” *That’s all!* Walaupun demikian, seperti yang pernah saya alami, ada juga teman yang lalu mengirimkan masakan, dengan pesan agar masakan kirimannya di-*review* dan di-*post* di medsos, untuk membantu mempromosikan dagangannya. *Hmm...!*

Tapi yang betul-betul *care*, biasanya selalu ada *follow up*-nya. Entah secara berkala menelepon untuk mengecek kondisi si sakit dan mendoakan, menyempatkan diri untuk mengantarkan buah tangan berupa *parcel* buah, makanan untuk pendamping, berbagai suplemen kesehatan, atau bahkan ada juga yang mau bersusah payah mengantarkan hasil masakannya sendiri, jika ia meyakini itu akan dapat membantu memulihkan kondisi si sakit, atau paling tidak untuk menghibur keluarga yang mendampingi. Ada juga yang mungkin lalu mengajak beberapa teman untuk bersama-sama menjenguk secara virtual, entah dengan *Zoom*, *Google Meet*, atau *Whatsapp Call*. Pernah juga saya menemui kasus, di mana si sakit berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, maka pelawat yang menjenguk lalu memberikan rekomendasi kepada sie diakonia untuk dapat memberikan bantuan kepada keluarganya, walaupun mungkin jumlahnya tidak banyak.

Entah seperti apa pun bentuk perhatian yang diberikan, yang pasti kita harus menahan diri untuk tidak sembarangan mengumbar janji untuk memberikan bantuan, jika kita tidak yakin dapat memenuhi janji tersebut. Jangan sampai nanti malah mengecewakan. Seperti kasus Jenny, yang menawarkan diri untuk menjemput sahabatnya Clara, setelah ia dinyatakan boleh pulang dari rumah sakit. *Eh* ternyata ketika tiba waktunya, Clara sudah penuh harap menghubungi Jenny, ternyata Jenny tidak bisa menjemputnya, karena sudah terlanjur sampai di rumah, sehabis menjemput anaknya dari sekolah.

“Mendingan *ga* usah janji *deh*, Jen!” umpat Clara dalam hati dengan pahit, sambil menghubungi perusahaan taksi untuk mengantarnya pulang.

Sejak saya mendampingi orang tua yang sakit bertahun-tahun yang lalu, hal lain yang tidak saya sukai dari orang-orang yang menjenguk adalah tanpa diminta, mereka memberikan berbagai saran, yang saya yakin, mereka berikan dengan tulus, tapi tidak sesuai dengan kondisi yang kami alami. Mulai dari memberikan rekomendasi dokter-dokter kenalan mereka, metode pengobatan yang mereka yakini lebih baik, diet tertentu, menyarankan suplemen-suplemen yang mereka yakini bisa membantu penyembuhan, atau bahkan menggunakan kesempatan tersebut untuk menjual produk kesehatan dagangan mereka.

Berbeda kasusnya jika memang si sakit atau keluarga pendamping yang meminta, maka mereka siap untuk menerima saran dan informasi tersebut. Misalnya yang pernah saya alami, ketika kami sebagai keluarga mencari informasi dari teman-teman tentang penyedia jasa sewa ranjang rumah sakit, perawatan *home care*, dan *supplier* obat-obatan untuk perawatan di rumah.

Memang gampang-gampang susah. Saya sendiri sekarang lebih menahan diri jika mengetahui ada orang yang saya kenal dirawat di rumah sakit. Sebelum menghubungi mereka, saya perlu bertanya kepada diri sendiri, apakah saya betul-betul

care atau sekadar *kepo*? Apa yang akan saya lakukan setelah mengetahui penyakitnya? Apakah saya hanya akan berkata "GWS!" atau ada hal lain yang akan saya lakukan? Apakah saya akan mengirimkan sesuatu? Atau paling tidak, apakah saya akan mendoakannya? Jika tidak, mungkin lebih baik saya tidak usah bertanya. Barangkali si sakit sedang bergumul dengan rasa sakit akibat tusukan jarum infus dan pengobatan yang sedang diterimanya. Biarkanlah ia beristirahat.



Tunjukkan

SIAPA

DIRIMU



Teks: Tjhia Yen Nie
Foto: unsplash

Ada sesuatu yang menggelitik dalam benak saya ketika menonton film *Black Panther: Wakanda Forever*. Saat Namor, yang telah membunuh Ratu Ramonda, ibunda Shuri, dikalahkan Shuri dalam pertarungan antara hidup dan mati. Dalam benak saya, pasti Shuri akan membunuh Namor, tokoh yang telah mengacaukan tempat kediamannya. Apalagi dalam peperangan, Namor pun tidak ragu melukai Shuri sedemikian rupa. Bukankah begitu alur cerita biasanya? Mata dibalas mata, tangan dibalas tangan. Namun sang sutradara menawarkan alur cerita yang berbeda. “Shuri, *show him who you are!*” demikian terbayang Sang Ibu berkata pada Shuri. Dan Shuri pun tidak membunuh Namor. Tunjukkanlah siapa dirimu! Siapakah kita? Apakah kita sama dengan yang lain, atau berbeda? Adegan dalam film itu membuat saya berefleksi, siapakah diri saya? Memaafkan adalah hal yang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Tidak membalas perbuatan yang menyakitkan atau merugikan kita, tidaklah mudah. Seperti paku yang ditancapkan pada tembok, mungkin kita dapat melepaskan paku tersebut, menambal tembok dan mengecatnya sesuai warna cat sebelumnya. Walaupun bekas paku itu tidak terlihat, namun tidak dapat dipungkiri, bekas itu tetap ada. Demikian juga hati yang telah tersakiti, bagaikan telah tersayat pisau atau tertancap oleh paku. Apalagi jika yang melakukan adalah orang yang kita kasihi, yang baginya kita tulus mau melakukan apapun, sakitnya hati seakan “berdarah-darah.” Makanya ada yang mengatakan, disakiti oleh orang yang kita sayangi, tingkat keparahannya melebihi disakiti oleh orang yang tidak kita kenal. Terlebih lagi jika dia adalah orang yang dekat dengan kita, tinggal dalam lingkungan atau rumah yang sama. Ingatan kejadian yang menyakitkan sering terbayang berulang kali. Dalam doa Bapa Kami yang sering kita ucapkan, kata-kata “... ampunilah kami, seperti kami pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami,” itu begitu mudah terucap, bahkan sejak masa muda sudah kita hafal. Namun untuk melakukannya, tidaklah mudah.

Hosea dan Gomer

Dalam sebuah kesempatan, saya mempelajari kitab Hosea bersama teman-teman dalam kelompok pemahaman Alkitab. Hosea yang adalah nabi Allah, diberi perintah untuk mengambil dan mengawini Gomer, seorang pelacur yang berulang kali melakukan perzinahan. “Gomer melambangkan bangsa Israel yang berulang kali melakukan penyelewengan di mata Tuhan, menyembah Baal dan dewa-dewa lain,” demikian kesimpulan kelompok kami. Walaupun rasanya gemas membaca tingkah laku Gomer, namun kami semua berpikir, jangan-jangan kami pun sama

seperti Gomer, berpindah ke lain hati, bukan kepada Tuhan. Mendapatkan fasilitas, waktu, berkat, dan talenta dari Tuhan, namun bukannya dipersembahkan untuk kemuliaan Tuhan, malah diselewengkan untuk hal-hal lain yang menyakitkan hati Tuhan. Namun pada akhir diskusi, terbersit juga pertanyaan, bagaimana dengan Hosea? Mengapa dia diberi perintah oleh Tuhan untuk mengawini Gomer, seorang pelacur yang terkesan tidak tahu diri? Disakiti dan memaafkan, disakiti namun harus menebus dan menerima Gomer kembali. Apa yang ada

dalam pikiran Hosea? Yang pasti, Hosea menjadi alat Tuhan untuk memberikan pengajaran kepada kita semua, bagaimana Tuhan itu mengasihi manusia dengan tulus.



Tindakan memaafkan memberi kesempatan kepada kita untuk lepas dari sebuah beban.

Memaafkan orang lain adalah memberikan kesempatan untuk berdamai dengan diri sendiri.

Bukankah dalam Roma 12:19 tertulis, bahwa pembalasan adalah hak Dia? Berarti bukan hak kita untuk membalas suatu kejahatan yang telah dilakukan orang lain kepada kita. Biarkan Tuhan yang Mahaadil membalaskan semuanya.

Lalu bagaimana jika rasa sakit hati itu tetap ada? “Biarkan waktu yang bicara,” demikian orang-orang berkata. Namun kembali pada kisah film

Wakanda Forever,

“Tunjukkanlah siapa dirimu!”

Kepada Anak Allah yang Mahakuasa, Dia yang adil, dan sangat menyayangimu bagaikan biji mata-Nya, lepaskan semua beban sakit hati itu pada-Nya, karena pembalasan bukan hak kita, tapi hak Dia, Sang Pencipta.

Biarkan kita pun menjadi alat-Nya, sebagai buku terbuka yang mencerminkan siapa Bapa kita.

Kasih Tulus = Kasih Modus?

Teks: Monica Horezki
Foto: unsplash



Kata menolong sering dilandasi oleh hukum *take and give* (jika aku membantu kamu, kamu harus membantu aku), sekadar pencitraan, atau mempunyai pamrih tertentu. Masihkah orang mau melayani ketika dia sendiri tidak mendapatkan apa-apa, merugi, atau bahkan harus banyak berkorban? Apa yang melandasi dan memotivasi orang untuk memberikan pelayanan kepada sesama yang membutuhkan? Bagaimana tanggapan kita jika pelayanan kita justru ditolak dan disalahartikan?

Dari dahulu kala, manusia selalu hidup berdampingan satu sama lain. Manusia dikenal juga sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan. Namun, perlahan naluri alami itu mulai memudar. Manusia menjadi individualis dan saling mencurigai antar sesama.

Rasul Paulus menasihati jemaat di Filipi supaya membangun komunitas berlandaskan kasih dan penuh kasih mesra. Agar kasih menjadi landasan, rasa iri hati, angkuh, congkak harus dikesampingkan (Filipi 2:1-14). Yesus juga memberi nasihat untuk mengundang orang miskin, cacat (baik itu lumpuh maupun buta), dalam pesta perjamuan, baik siang maupun malam (Lukas 14:12-14). Dalam mengundang orang, alangkah baiknya tidak berharap untuk diundang balik.

Ketika melakukan kebaikan atau perbuatan kasih, tidak ada jaminan orang akan mengucapkan terima kasih atau memberikan penghargaan. Mungkin malah sebaliknya, kebaikan atau pertolongan kita itu dianggap angin lalu, dan kita dilupakan begitu saja. Namun, sebagai orang percaya, kita

dipanggil untuk mengulurkan tangan kepada siapa saja yang memerlukan bantuan. Yesus tidak pernah menghitung untung rugi suatu kebaikan kasih. Sebelum menyembuhkan orang, kala menunjukkan mukjizat Allah, Dia tidak pernah berpikir, “Akankah orang ini berterima kasih nantinya? Apakah setelah ditolong kelak, ia akan memuji-Ku?” Dia sama sekali tidak berpikir demikian. Dia Mahakasih kepada semua orang, termasuk kepada orang jahat atau orang yang tidak tahu berterimakasih. Dia tetap memberikan kasih setia, kebaikan, dan kemurahan-Nya kepada semua orang.

Mengapa kita harus mengasihi sesama tanpa pamrih, termasuk kepada mereka yang menyakiti kita? Karena dalam hal berbuat baik, tidak memperhitungkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih kepada sesama adalah salah satu aspek dari kemurahan hati. Murah hati (bahasa Yunani: *eleemon*) adalah salah satu karakter Allah. Dia ingin kita, para pengikut-Nya, mempunyai kualitas hidup “lebih” dari yang biasa—kalau kita hanya berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita, apalah istimewanya? Jikalau kita sebagai murid-Nya hanya mengasihi orang yang baik, apakah perbedaannya dari orang yang tak mengaku sebagai murid-Nya? Kita harus tetap melakukan kebaikan meskipun tidak ditanggapi dengan baik. Tidak boleh ada kekecewaan dalam berbuat baik. Kita harus tetap mengasihi tanpa pamrih, walaupun orang yang kita tolong tidak membalas kebaikan kita, atau bahkan justru merugikan kita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti murah hati adalah suka (mudah) memberi, tidak pelit; penyayang dan pengasih: suka menolong; baik hati; sifat kasih dan sayang; kedermawanan. Dalam bahasa Yunani, kata murah hati adalah *oiktirmon*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *merciful* atau *compassionate*. *Merciful* bisa diartikan penuh kasih. *Compassionate* bisa diartikan memiliki rasa belas kasih, mau mengampuni. Kedua kata tersebut memiliki paralelisme dengan tiga kata dalam bahasa Indonesia, yaitu: simpati, empati, dan pengampunan.

Individu yang murah hati pasti memiliki kasih di dalam hatinya. Murah hati selalu berkenan dengan sikap memberi, baik itu waktu, tenaga, materi atau juga hidupnya. Ketika memberi, diperlukan pengorbanan. Yesus saja telah berkorban untuk menyelamatkan kita, mengapa kita yang mengaku sebagai anak-Nya tidak mau berkorban bagi sesama?

Pertanyaan refleksi hari ini:

1. Siapakah yang kamu tolong hari ini?
2. Apakah kasihmu tulus atau modus?

Setiap orang Kristen diundang untuk mewujudkan karunia pelayanan yang telah diterimanya sebagai perwujudan kasih kepada Tuhan dan sesama.





Perjalanan

BERSAMA TUHAN

Teks: Monica Horezki

Foto: Pribadi

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

Yesaya 41:10

Merantau untuk studi dan bekerja di negeri yang jauh dari negara asal kita bukanlah sebuah perkara yang mudah. Salah seorang Jemaat GKI Gading Serpong akan membagikan perjalanannya bersama dengan Tuhan di negeri orang.

Adi Suryanata Herwana, lahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini, Adi – begitu sapaannya – berusia 25 tahun. Ia sedang mengenyam pendidikan magister di Singapura, di NUS (*National University of Singapore*). Sebelumnya ia mengenyam pendidikan strata satu di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat, tepatnya di *University of Illinois*

jurusan *computer science*, di mana ia mempelajari semua hal tentang komputer dan data. Adi memilih jurusan ini, karena ia merasa saat ini komputer digunakan dalam banyak aspek, baik untuk hal fungsional hingga hiburan. Dunia telah memasuki era digital, di mana banyak hal tergantung pada komputer.

Ia memilih studi di USA, karena ia merasa bahwa adalah suatu keharusan seorang individu mencari ajang, di mana dirinya bisa mengembangkan diri sendiri tanpa pengaruh orang lain, baik secara profesional maupun secara personal. Menjadi pertimbangan juga, karena perusahaan teknologi besar seperti Tokopedia, Gojek,

dan lainnya belum terlalu berkembang di Asia Tenggara, sehingga ia merasa bahwa banyak hal yang bisa dipelajari dari Atlanta, yang kelak bisa diterapkan.

Setelah menyelesaikan kuliah tingkat sarjananya, Adi bekerja di perusahaan *financial technology*, atau yang sering disingkat sebagai *fintech*, mencakup beragam perusahaan (beberapa di antaranya memberikan layanan dukungan untuk perusahaan keuangan tradisional, atau menawarkan alternatif kepada perusahaan jasa perbankan) selama tiga tahun. Selama bekerja, Adi menemukan banyak sekali rekan kerja baru dari

berbagai negara yang berbeda. Wawasan, pengetahuan, serta pengalaman kerja baru pun ia dapatkan. Karena perusahaan tempatnya bekerja memiliki banyak divisi, sering kali antar divisi tersebut harus bekerja sama. Tapi karena kita tidak seratus persen memahami cara kerja pihak yang lain (dan sebaliknya), maka setiap kali kita harus menjelaskan secara singkat dan menetapkan bentuk kerjasama yang diperlukan. Itulah kendala yang Adi rasakan ketika bekerja, yakni adanya kendala bahasa.

Tantangan terbesar selama merantau ialah merasa kangen rumah di waktu tertentu. Adi mengatasi tantangan itu dengan berdoa, supaya Tuhan selalu menjaga dan melindungi kedua orang tuanya di Indonesia. Terkadang ada kekhawatiran dan ketakutan akan hidupnya. Terlintas di benak Adi, jika ia sampai jatuh sakit di negara orang, maka tentu keluarganya tidak akan bisa menolongnya dalam waktu cepat. Begitu juga sebaliknya, kalau mereka sakit, Adi hanya bisa berdoa, tak bisa menjenguk secara fisik. Maka pada tahun 2022, Adi pun memutuskan melanjutkan studinya di Singapura, karena jaraknya yang lebih dekat dengan Indonesia. Adi juga mempunyai lebih banyak koneksi, yaitu teman maupun keluarga yang bekerja di sana. Sekarang bidang teknologi di Asia Tenggara pun sudah cukup maju. Gelar dari NUS – universitasnya, diharapkan bisa membangun kredensial untuk pasar Singapura.

Adi merasa sangat bersyukur, karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk merantau ke luar negeri, ditambah dengan orang tuanya yang mendukung keputusannya dari segi finansial maupun mental. Adi juga bersyukur kepada Tuhan, sudah memberi lingkungan yang cocok di masa kuliah maupun di tempat kerjanya, ada orang-orang yang baik selama ia merantau. Ia pun mensyukuri ketabahan yang



diperolehnya ketika melewati semua tantangan yang dilaluinya selama hidup di luar negeri.

Layaknya orang yang telah tinggal di luar negeri dalam kurun waktu yang panjang, *culture shock* juga dialaminya. Berkuliah dan bekerja di dua negara yang berasal dari dua benua berbeda, Adi menemukan ada banyak perbedaan kecil, seperti gaya pengajaran, jadwal kelas, atau tugas serta ujian yang bertubi-tubi. Bak pisau bermata dua, tak hanya rintangan, Adi juga merasakan hikmah atau berkat yang selama merantau. Bagi pembaca yang sedang merantau, Adi berpesan supaya tetap di dalam Tuhan, meskipun berada

di negara yang jauh. Adi ingin menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. “Sukses adalah ketika hidup kita sesuai dengan rencana Tuhan dan bisa berkarya bagi kemuliaan Tuhan dan sesama,” tambahnya.

Ada suatu kenangan yang menurutnya paling berkesan selama merantau, yakni saat di Atlanta, ia harus menjalani operasi gigi bungsu. Karena dibius, perlu ada orang untuk mengantarkannya pulang.

Untunglah ada teman kerja yang dengan sukarela bersedia mengantarkannya kembali ke apartemennya. Jadi, Adi pergi sendiri ke dokter dan pulangannya diantar oleh rekan kerjanya tersebut. Semua karena pertolongan Tuhan dalam menggerakkan hati rekan kerjanya.

Adi berpesan bagi siapa pun yang ingin merantau ke luar negeri, pasti ada banyak perubahan saat pindah dari Indonesia, serta tantangan untuk

beradaptasi dengan budaya yang baru. Ini tidak perlu terlalu dipikirkan sampai kewalahan ataupun menyerah. Perlahan tapi pasti, kita pasti bisa melaluinya, dan terbiasa menjalani kehidupan di sana. Tinggallah setia bersama Tuhan, dan setia pada jati diri sendiri, maka semua ketakutan dan keraguan kita akan sirna.

Tuhan membimbing Adi memperoleh komunitas gereja yang terdiri dari kumpulan orang Indonesia. Tinggal dalam komunitas seperti ini sangat penting, karena kemungkinan besar orang-orang ini sudah lebih dahulu mengalami kesulitan yang ia rasakan. Komunitas seperti ini tidak sulit ditemukan di universitas-universitas besar di

Atlanta. Contohnya, seperti yang dulu dialaminya semasa kuliah, Adi mendapatkan komunitas seperti ini di PERMIAS UIUC.

Di kala mengalami keraguan akan dirinya, Adi mengingat akan segala pencapaian dalam hidupnya, baik dalam segi pertemanan, pengalaman hidup, maupun prestasinya. Jika menemukan sebuah tantangan besar, ia berusaha memecah hal itu menjadi bagian yang kecil-kecil, maka akan terasa lebih mudah untuk melewati setiap bagiannya, hari demi hari, dan pada akhirnya akan selesai juga. Kalau dipikirkan semuanya sekaligus, akan merasa semakin lelah dan ketakutan, atau yang lebih parah, menyerah.

Sebagai penutup, setelah melihat dan mengalami banyak hal di berbagai tempat, Adi merasa relasinya dengan Tuhan menjadi lebih dalam. Tiap orang pasti memiliki pengalaman yang berbeda. Tapi suatu hal yang pasti, jika kamu mau Tuhan hadir dalam hidupmu, maka usahakanlah hadir baginya. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa (Roma 12:12)!



Adi
Suryanata
Herwana



LIPUTAN

Ibadah Malam Natal

GKI GADING SERPONG -
24 DESEMBER 2022

Teks: Lia Sasmita | Ilustrasi: Shutterstock

Ibadah Malam Natal GKI Gading Serpong berlangsung pada tanggal 24 Desember 2022, bertempat di aula lantai enam SMAK Penabur Gading Serpong, yang dilangsungkan dalam tiga kali kebaktian: pk. 15.00, 17.30, dan 20.00 WIB. Keseluruhan acara dilayani oleh Komisi Teens dan Youth, mengambil tema “Sukacita dalam Kesederhanaan”, diisi dengan serangkaian pujian, tarian, drama dan renungan Natal oleh Pdt. Andreas Loanka, yang diambil dari Lukas 2:1-7 dan Filipi 2:5-7.

Natal senantiasa identik dengan kemewahan, pesta meriah, dan liburan yang terlihat memesonakan dan memuaskan untuk sesaat. Kita sering kali melupakan fokus dan makna Natal yang sesungguhnya, yaitu tentang kedatangan Kristus, sehingga seringkali Natal meninggalkan kekecewaan bagi banyak orang. Kita kemudian diajak merenungkan tentang kedatangan Kristus untuk pertama kalinya, Kristus yang adalah Raja yang Mulia, memilih untuk lahir dalam kesederhanaan.

Kristus lahir di sebuah kota kecil Bethlehem, sebagai bayi kecil yang tak berdaya, dalam sebuah kandang hewan yang hina, dibaringkan dalam palungan makanan ternak, hanya berbalutkan kain lampin yang sederhana. Ketiga benda yang dipakai dalam kelahiran Kristus, yaitu kandang, palungan, lampin adalah lambang kesederhanaan.

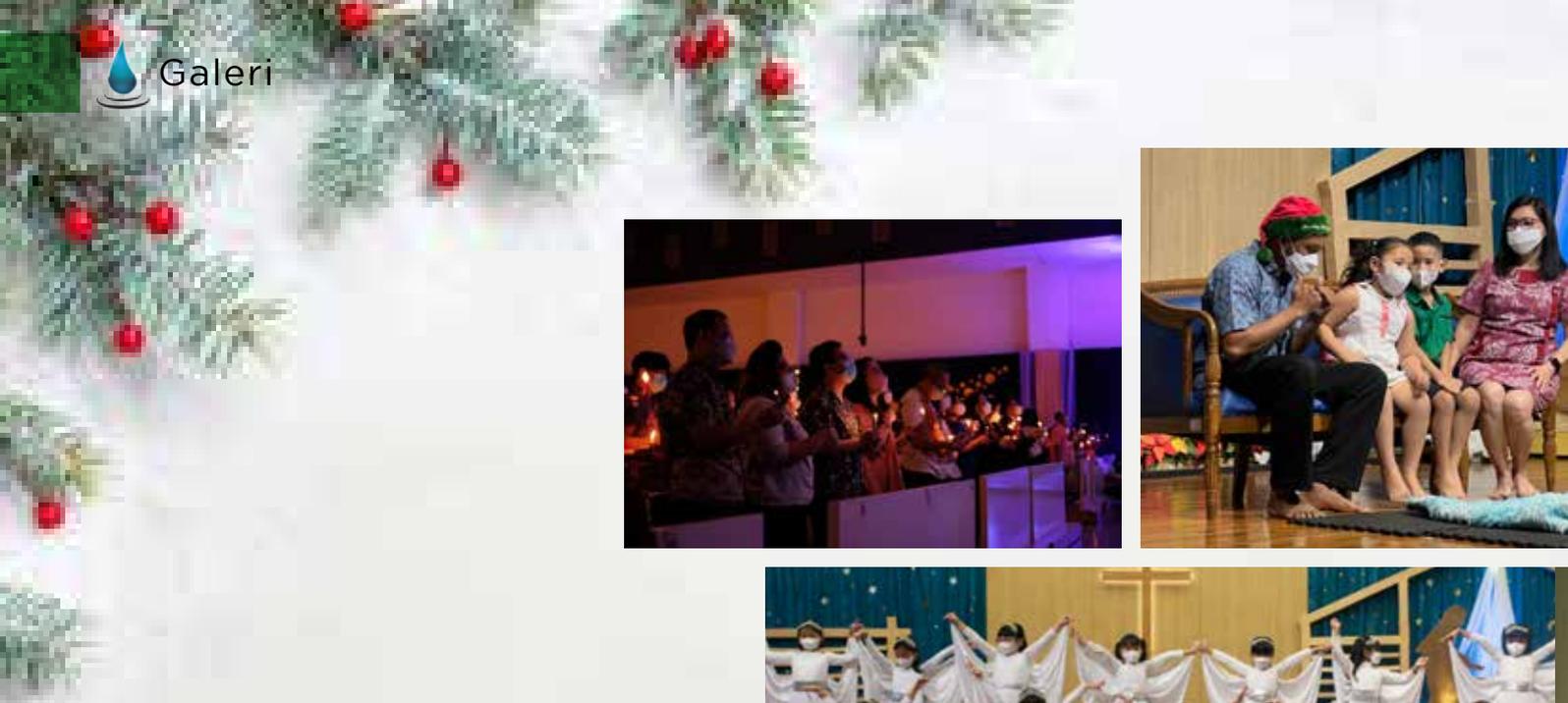
Allah sendiri memiliki alasan mengapa Kristus yang mulia lahir dalam kesederhanaan. Pertama, kelahiran Kristus merupakan alienasi (penolakan manusia), saat itu tidak ada tempat bagi kedua orang tua Yesus untuk menginap, padahal Maria sudah akan melahirkan. Mereka hanya berhasil mendapatkan sebuah kandang. Hal ini melambangkan penolakan manusia terhadap Allah. Kedua, Kristus melakukan asosiasi (merendahkan diri agar menjadi sama dengan manusia). Hal ini dilakukan Kristus agar Dia dapat merasakan segala keterbatasan dan kelemahan manusia, menunjukkan solidaritas Allah, bahwa Ia peduli dengan segala kesulitan dan kesusahan manusia. Ketiga, kelahiran Kristus merupakan sebuah misi, bahwa Ia datang sebagai juruselamat manusia. Ia yang walaupun ditolak, tetap mau turun, merasakan apa yang dirasakan manusia. Bahkan Dia mau menanggung dosa-dosa manusia dan memberikan kita kuasa untuk menjadi anak-anak-Nya, apabila kita mau menerima-Nya.

Kedatangan Kristus lewat peristiwa Natal yang sederhana membuat kita merenungkan, bagaimana seharusnya sikap kita dalam menyambut kedatangan-Nya. Kita diajak untuk mewartakan dengan sukacita, seperti para malaikat saat mewartakan kabar gembira ini (Lukas 2:10-12), menyambut dengan gembira seperti bala tentara surga melantunkan puji-pujian

(Lukas 2:13-14), memuliakan Dia seperti para gembala saat mendengar kabar baik ini (Lukas 2:20), serta menyembah dan mempersembahkan persembahan yang terbaik bagi-Nya, seperti orang-orang majus (Matius 2:10-11).

Lewat tema Natal kali ini, kita diajak untuk terus hidup dalam kesederhanaan, terus berbagi walau dalam segala keterbatasan, karena kita tahu Tuhanlah yang akan memampukan kita untuk terus bersukacita, walaupun dalam kesederhanaan.

Renungan Natal ditutup dengan penyalaan lilin Natal bersama seluruh jemaat yang hadir, sambil menyanyikan lagu “*O Holy Night*”. Rangkaian doa Natal dan persembahan menutup acara Ibadah Malam Natal. Sambil menyanyikan lagu “*Gloria in Excelsis Deo*”, jemaat meninggalkan ruang ibadah.





GALERI FOTO NATAL

Foto: ImagoDeus | Ilustrasi Belakang: Shutterstock

LIPUTAN KEBAKTIAN NATAL

GKI GADING SERPONG – 25 DESEMBER 2022

Teks: Benny Markus
Ilustrasi: Freepik.com

Setelah hampir tiga tahun kapasitas jemaat yang dapat menghadiri kebaktian secara *onsite* dibatasi dan diliputi rasa takut karena pandemi Covid-19, tak terbandung lagi sukacita jemaat yang hadir langsung pada Ibadah Natal tanggal 25 Desember 2022, untuk menyambut dengan gembira kelahiran Sang Raja di dunia, setelah pemerintah secara resmi menyampaikan, bahwa Ibadah perayaan Natal kali ini dapat dihadiri jemaat dengan kapasitas seratus persen. Momen ini membuat Natal menjadi harapan baru bagi jemaat akan lahirnya Sang Juru Selamat, yang akan menyelamatkan dan membuat keadaan menjadi lebih baik.

Jumlah jemaat yang hadir secara *onsite* pada Ibadah Natal yang diadakan tiga kali: kebaktian I pada pukul 08.00, kebaktian II pada pukul 10.30, dan kebaktian III pada pukul 17.00, adalah sekitar dua ribu jemaat, naik signifikan, empat kali lipat dibandingkan Ibadah Natal tahun sebelumnya (2021). Hal ini membuat panitia, petugas penyambut jemaat, dan penatua yang bertugas harus membuka ruang tambahan dan bahkan selasar, yang telah dipersiapkan sebelumnya, bagi jemaat yang belum/kesulitan mendapatkan tempat duduk di ruang ibadah utama, karena penuh.

Ibadah Natal ini merupakan ibadah gabungan (intergenerasi) antara *Youth & Teens*, dewasa muda dan umum, di mana para petugas kebaktian, multimedia, lektor, pemusik, dan prokantor juga intergenerasi.

Ibadah dimulai dengan narasi yang dibawakan oleh dua orang narator (Pnt. Devina dan Pnt. Erma) secara bersahutan, untuk mengajak jemaat berhimpun dan bergembira menyambut Sang Raja lahir di dunia ini, serta mengabarkan kabar sukacita ini pada

orang-orang di sekitar kita. Dengan diiringi musik instrumen oleh orkestra intergenerasi, penatua mengajak jemaat untuk merefleksikan kembali, bahwa Natal adalah peristiwa sukacita, di mana Sang Penebus lahir untuk mewujudkan semua harapan, meskipun dalam kesederhanaan, dalam kondisi ketiadaan tempat yang tersedia, terutama bagi mereka yang hina dina.

Penampilan drama Etrog membawa jemaat untuk mengerti, bahwa 'Bintang Terang' itu pasti ada dan datang untuk manusia. Diceritakan seorang bapak Kristen yang hampir putus asa dan tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam hidupnya. Dia baru saja dipecat karena pandemi, sementara istrinya harus masuk rumah sakit, dan anaknya sudah waktunya bersekolah. Rumah malah menjadi tempat yang membuat *stress*. Dia kecewa pada gereja, yang punya sekolah dan rumah sakit, karena di saat seperti itu sepertinya tidak ada yang menolong, bahkan istrinya harus meninggal karena administrasi rumah sakit (milik gereja) yang berbelit.

Ibu petugas keamanan lintas agama yang mendapati bapak itu sedang termenung putus asa di seberang gereja, menceritakan pengalamannya tentang gereja yang justru berbeda. Ibu petugas yang non-Kristen itu pernah ditolong oleh salah satu jemaat, yang kebetulan berprofesi sebagai seorang pengacara, dari ancaman sel penjara karena dituduh mencuri mobil yang terparkir jauh dari gereja. Bukan suatu kebetulan jika hari itu bapak tersebut bisa bertemu dan bertukar pengalaman tentang gereja, karena di saat kesulitan, TUHAN dapat memakai siapa saja untuk menolong. Melalui kartu nama si pengacara yang diberikan oleh ibu petugas, bapak tersebut berhasil menghubungi pengurus gereja yang menangani para jemaat yang

terdampak pandemi. Dengan bantuan yang diterimanya, sedikit demi sedikit bapak tersebut bisa mulai menabung melalui warung kecilnya. Melalui drama ini, perlu kita renungkan, apakah Natal merupakan impian kosong atau sukacita dalam kehidupan kita?

Khotbah dibawakan oleh Pdt. Santoni dengan tema "Sukacita Dunia Telah Lahir," dengan bacaan Alkitab dari Lukas 2: 8-20. Mulai dari ayat 8, kita akan belajar dari para gembala. Gembala adalah lapisan pekerjaan paling bawah/rendah, dianggap paling hina oleh orang Farisi, karena mereka tidak mampu menaati Hukum Taurat, dilabeli sebagai orang yang tidak dapat dipercaya oleh orang Yahudi, kotor, dan tidak kudus. Para gembala bahkan tidak diperbolehkan menjadi saksi atau memberikan kesaksian di pengadilan. Dikisahkan dengan detil oleh Pak Santoni, tentang apa yang terjadi di malam saat Tuhan Yesus lahir. Ketika para gembala sedang berjaga-jaga menjaga domba-dombanya, tiba-tiba malaikat berdiri di hadapan mereka dengan cahaya sinar yang begitu terang, sehingga membuat mereka takut luar biasa, karena berpikir kematian akan datang atas mereka. Apakah malaikat itu membawa kematian? Tidak, malaikat itu mengatakan agar mereka tidak usah takut, seraya memberitakan kabar sukacita, bahwa sesungguhnya telah lahir Sang Juruselamat di kota Daud, terbungkus dengan kain lampin dan terbaring di dalam palungan. Natal bukanlah ketakutan, kematian, kegelisahan, ataupun kekuatiran. Natal adalah sukacita. Berita itu diberikan untuk masing-masing pribadi, bukan kelompok. Di ayat 10 dikatakan, bahwa "sesungguhnya aku memberitakan kepadamu" (berarti pribadi bukan kelompok).

Berita sukacita ini menjadi tema sentral dari Lukas pasal 2 ini. Yang pertama, lahirnya Juruselamat Kristus Tuhan (Mesias) sangat dinantikan selama ribuan tahun oleh orang Yahudi dan bangsa Israel sejak Raja Daud meninggal, karena dipercaya bisa membebaskan bangsa mereka dari Romawi, mengumpulkan mereka kembali dari seluruh penjuru bumi, dan membawa kembali kejayaan Israel. Lahirnya Tuhan Yesus sebagai Mesias berbeda dengan pandangan orang Yahudi. Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias yang diurapi oleh kuasa Roh Kudus, melebihi para nabi dan rasul. Yesus dengan kuasa Roh Tuhan yang ada dalam dirinya, lahir untuk melakukan tugas panggilan-Nya, menyelamatkan manusia, membawa sukacita kepada orang miskin, membebaskan para tawanan (dari kekuatiran, kecemasan, kebimbangan, dan dosa), memberikan penglihatan kepada orang buta (lemah, mengemis, bergantung pada orang lain secara jasmani dan rohani), dan membebaskan orang yang tertindas.

Kita harus yakin, bahwa Yesus datang untuk membebaskan dan menyelamatkan kita dari hidup berkekurangan dan tidak mempunyai sumber kehidupan, membebaskan dari tawanan kekuatiran, kecemasan, dan kebimbangan, membebaskan kita dari segala dosa dan ketergantungan.

Yang kedua, persembahan korban penghapusan dosa merupakan ritual yang mengingatkan bangsa Israel akan sulitnya memenuhi Hukum Taurat. Melanggar satu hukum berarti melanggar semuanya, dan dianggap berdosa. Korban penghapusan dosa ini harus menggunakan domba yang tak bercacat dan dibungkus kain lampin (agar tidak lecet). Lahirnya Tuhan Yesus dengan dibungkus kain lampin, memproklamkan, bahwa mereka tidak perlu lagi mengorbankan domba sebagai korban penghapus dosa.

Yang ketiga, Yesus dibaringkan dalam palungan yang merupakan tempat menyimpan makanan ternak, merupakan lambang pemeliharaan Allah bagi manusia. Hari ini kita dapat berkumpul bersama untuk merayakan Natal, adalah bukti pemeliharaan Tuhan, di mana selama pandemi gereja kosong, jemaat kebaktian dari rumah. Selama pandemi juga, banyak jemaat kehilangan pekerjaan, kesulitan mencari rumah sakit hingga meninggal. Jangan pernah ragu akan pemeliharaan Tuhan, Dia akan setia memelihara dan menyertai kita hingga akhir zaman.

Sebagai respons akan lahirnya Sang Juruselamat, kita memuji Allah di tempat yang mahatinggi (Surga). Menyambut dengan penuh sukacita, mengubah ketakutan menjadi keberanian, pesimis menjadi optimis, putus asa menjadi berpengharapan, kesusahan berubah menjadi sukacita. Janganlah kita ragu dan bimbang! Segeralah bertindak, seperti respons para gembala ketika mendengar kabar sukacita! Jangan menunda-nunda! Teruslah berjuang! Percayalah pada Tuhan tanpa keraguan apapun! Para gembala tidak khawatir meninggalkan domba-dombanya, dan segera datang mencari berita itu. Terkadang kita lebih bergantung pada harta benda daripada iman percaya kita pada Tuhan.

Hendaklah kita terus memuji dan memuliakan Tuhan, dalam situasi berat sekalipun, karena kita memiliki harapan, dan kita harus membawa harapan bagi keluarga kita, orang di sekitar kita, dan bagi dunia ini! Pada kebaktian Natal ini juga dilaksanakan

persembahan palungan, yang akan membawa harapan bagi gereja-gereja yang mengalami kesulitan memperoleh dana untuk pembangunan dan untuk biaya operasional setiap bulannya. Natal adalah harapan. Kristus adalah harapan. Tidak seharusnya engkau membiarkan dirimu terpuruk, jika Yesus datang membawa harapan. Apakah hari-hari ini awan gelap menyelimuti hidupmu? Biarlah Natal memberikan secercah harapan bagimu! Apakah usaha, pekerjaan, dan bisnismu suram, bahkan tak terselamatkan? Apakah pernikahan dan keluargamu menghadapi badai yang keras? Apakah penyakit yang menggerogotimu tampaknya tidak mungkin disembuhkan? Apakah kehidupanmu kacau, berantakan, dan rasanya tidak mungkin dipulihkan? Apakah engkau terikat pada berbagai macam dosa, dan seolah tidak mungkin bebas dari belenggu dosa itu? Izinkanlah Kristus memberi harapan bagimu! Jika kegelapan menyelimutimu, bukan berarti hidupmu sudah tamat. TUHAN belum selesai dengan hidupmu. Berjalanlah dengan harapan! Amin •



Natal Anak

Teks: Ratna Kartika

Foto: imagoDeus

Gelak tawa gembira dan senyum sukacita mewarnai perayaan onsite perdana Sekolah Minggu GKI Gading Serpong di masa pandemi ini. Puji Tuhan, akhirnya Komisi Anak bisa mengadakan Perayaan Natal onsite lagi, setelah dua tahun berturut-turut harus dilaksanakan secara online.

Semangat ini disambut hangat oleh anak-anak sekolah minggu. Selama beberapa minggu mereka latihan mandiri di rumah masing-masing, lalu kurang lebih selama dua bulan, secara rutin setiap hari Minggu diadakan latihan bersama. Pada akhirnya, di hari Sabtu, tanggal 10 Desember 2022, dilangsungkanlah Perayaan Natal Sekolah Minggu GKI Gading Serpong.

Tema yang diambil adalah "Sukacita dalam Palungan," sebagai simbol kesederhanaan. Tujuannya ialah agar anak-anak mengetahui, bahwa Yesus lahir ke dunia dalam kesederhanaan, dan agar anak-anak dapat menghayati kesederhanaan Natal dengan penuh sukacita, dan terus meneladani Tuhan Yesus dalam kehidupannya. Nats Alkitab diambil dari Lukas 2:7, yang bunyinya, "... ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan di baringkannya di dalam palungan..."

Acara dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada pukul 08.00-09.00, dihadiri oleh anak-anak kelas imut (0-4 tahun) beserta pendamping, anak-anak TK A, TK B, dan kelas 1. Sedangkan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 10.30-11.30, dihadiri oleh anak-anak kelas 2, 3, 4, 5, dan 6. Acara berlangsung sangat meriah. Anak-anak memersempahkan drama kolosal yang diselingi dengan persembahan gerak dan lagu. Firman Tuhan dilayani oleh Pnt. Irving dari GKI Perumnas Tangerang.

Dalam kesederhanaan, bayi Yesus lahir, hanya dibungkus dengan kain lampin, tidur beralaskan jerami di dalam sebuah palungan. Sekelompok gembala upahan yang tengah berada di padang rumput menjaga kawanan domba, jauh dari pemukiman, menerima berita itu. Berita yang dibawa oleh malaikat Tuhan adalah berita sukacita bagi dunia, bagi semua manusia. Sang Raja Penyelamat, yaitu Kristus, Tuhan, telah lahir di Betlehem. Berita sukacita yang mendatangkan keselamatan kepada umat manusia datang dalam kesederhanaan, dan bagi orang-orang yang menerimanya, berita itu memberikan sukacita yang sangat besar. Itulah kesederhanaan yang mulia.

Natal memang tidak membutuhkan kemewahan. Tidak perlu ada pesta pora, sebab gemerlap bukanlah esensinya. Kesederhanaan Natal akan bercerita lebih banyak tentang kemuliaan Kristus, sehingga manusia tidak kehilangan nilai yang mulia itu. Kesederhanaan Natal mampu memberikan sukacita yang besar dan penuh, karena sukacita itu berasal dari Allah Juruselamat, bukan dari kemeriahan ornamen. Kesederhanaan adalah ungkapan dari kejujuran dan ketulusan hati, tempat di mana Yesus mau lahir dalam kehidupan kita. Kesederhanaan yang membawa sukacita, kesederhanaan dalam palungan, itulah inti dari Perayaan Natal Anak tahun ini •





Upah Kebaikan

Teks: Liga Manggala John

Ilustrasi: freepik.com

Pada suatu ketika di Kerajaan Kasparian, hiduplah seseorang bernama Willow. Ia bekerja sebagai pelayan raja. Pada suatu hari, setelah menyelesaikan tugasnya untuk membawakan makanan bagi raja, Willow berencana untuk pergi ke air terjun di tepi hutan. Ia pun mengambil tasnya, lalu pergi ke sana.

Di tengah perjalanan, Willow mendengar suara kuda dari arah kanan. Pikirnya, "Jika aku berjalan menuju suara itu, mungkin saja sesuatu yg buruk terjadi padaku, tetapi bisa saja ada orang yang membutuhkan bantuan. Willow pun memutuskan untuk berjalan ke arah suara tersebut.

Benar saja. Ternyata ada seorang ksatria yg terjatuh dari kudanya. Willow pun segera menolongnya. Tiba-tiba terdengar suara. Sepertinya ada yang mengejar ksatria itu. Willow pun segera membawanya ke balik pohon, dan menunggu sampai suara para pengejar itu hilang. Setelah situasi dirasa aman, Willow pun membawa ksatria itu untuk diobati .

Setelah selesai mengobatinya, Willow bertanya, "Siapa namamu, dan mengapa engkau dikejar oleh banyak orang?" Ksatria itu pun menjawab, "Nama saya Edra. Mereka mengejar saya, karena saya membocorkan keburukan raja di kerajaan tempat saya tinggal. Terima kasih telah menolong saya tadi." Kemudian Edra pun pergi.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Willow ditugasi oleh raja untuk mengambil tanaman obat yg ada di tengah hutan, untuk menyembuhkan penyakit putranya yg sudah parah. Awalnya ia takut, karena konon tengah hutan itu dihuni oleh banyak penjahat, makhluk aneh, dan banyak hal menyeramkan lainnya. Tapi pada akhirnya, ia pun memberanikan diri untuk melaksanakan misi tersebut. Raja juga mengirimkan dua orang ksatria untuk menemani Willow. Mereka pun berangkat dengan mengendarai kuda.

Setelah beberapa saat, mereka pun menemukan tanaman itu, lalu mengambil dan membawanya pulang. Di tengah perjalanan, ada beberapa penjahat bertubuh besar menghadang mereka. Para ksatria yg ditugaskan raja untuk menjaga Willow kewalahan melawan para penjahat itu. Willow pun tertinggal sendirian. Tiba-tiba terdengar suara teriakan, "Hei! Jangan ganggu dia!" Para penjahat bertubuh besar itu menoleh ke belakang dan langsung pergi dari sana dengan ketakutan. Ternyata itu adalah Edra. "Terima kasih Edra!" kata Willow.

"Iya, tidak apa-apa. Anggap saja itu sebagai balas budi atas kebaikanmu," sahut Edra. Lalu Edra pun menemani Willow hingga sampai di wilayah kerajaan tempat tinggalnya, dan mereka pun berberpisah.

Sesampainya di istana, Willow langsung turun dari kudanya, dan mengantarkan tanaman itu kepada raja. Beberapa waktu kemudian, putra raja pun sembuh dari penyakitnya, setelah meminum obat dari tanaman tersebut.

Setelah itu, Willow berencana untuk menemui Edra, tetapi walaupun ia telah mencari di seputar hutan itu, Willow tidak dapat menemukannya. Ketika ia menanyakan kepada orang setempat yang ia temui, orang itu berkata, bahwa tidak ada orang bernama Edra di daerah situ. Willow pun terkejut mendengarnya •





Kasih dalam Pengorbanan

Teks: Indrasta Daniel
Ilustrasi: hellogiggles.com

“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”
(Yohanes 15:13)



Sebagai seorang penggemar hewan, aku sangat menyukai film-film yang menampilkan karakter hewan. Mereka memiliki ciri-ciri yang memperlihatkan naluri alami dan juga sedikit mencerminkan nilai kemanusiaan. Salah satunya adalah film klasik *“The Fox and The Hound”* keluaran *Walt Disney Pictures*.

Alkisah, ada sepasang sahabat yang tinggal di sebuah hutan di Amerika Serikat. Mereka adalah Tod dan Copper. Tod adalah seekor anak rubah yatim piatu, sementara Copper adalah seekor anak anjing. Setiap hari mereka bersenang-senang di hutan. Mereka bahkan berjanji untuk menjadi sahabat seumur hidup. Akan tetapi, Copper dibawa pergi oleh pemiliknya ke tempat yang tidak ia ketahui. Tod merasa sedih, tetapi ia masih percaya bahwa suatu hari nanti ia dan Copper akan bertemu lagi.

Tod dan Copper tidak bertemu sampai beberapa tahun lamanya, hingga mereka berdua sudah dewasa. Suatu saat, Tod mendengar kabar bahwa Copper kembali ke hutan. Ia merasa sangat senang untuk bertemu dengan sahabat karibnya.

Akan tetapi, ia terkejut ketika ia mengetahui Copper telah dilatih sebagai seekor anjing pemburu, dan tuannya membawa dia ke hutan

untuk memburu Tod. Berhari-hari Tod dikejar oleh Copper dan tuannya. Dalam pengejaran itu, Copper tidak sengaja mengganggu seekor beruang buas, sehingga beruang itu menyerang tuannya. Copper mencoba melawan beruang itu, tetapi dia jauh lebih kuat dari seekor anjing pemburu. Walaupun Tod bisa menggunakan kesempatan itu untuk kabur, ia menyadari bahwa persahabatan antara dia dan Copper jauh lebih penting daripada sebuah kesempatan untuk kabur. Seorang sahabat sedang dalam bahaya, maka ia harus menolongnya.

Tanpa berpikir panjang, Tod mendorong beruang itu hingga mereka berdua jatuh ke air terjun. Beruang itu tewas, tetapi Tod terluka parah. Ia terbaring lemas ketika sang pemburu menghampirinya dengan niat untuk menembaknya. Pada momen itu, Copper baru sadar ia telah diselamatkan oleh Tod, sahabat yang ia buru selama ini. Segera ia berlari menuju Tod dan berdiri di antara si rubah dan tuannya. Sang tuan menyuruh dia untuk ke pinggir, bahkan mengancam untuk menembaknya juga, tetapi Copper tetap berdiri melindungi sahabatnya. Tidak butuh waktu lama bagi sang tuan untuk menyadari, bahwa si rubah sangat menyayangi Copper, sehingga ia rela mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya. Dengan hati yang berpengertian, ia pun menyimpan

senapannya, dan mengajak Copper pulang. Kedua sahabat itu saling berpandangan dan tersenyum. Sebuah persahabatan telah diperbaharui dengan pengorbanan.

Setelah menonton film ini, aku teringat sebuah perikop di Yohanes 15. Setelah Perjamuan Terakhir, Yesus memberikan nasihat-nasihat terakhir kepada murid-murid-Nya. Salah satunya adalah perintah untuk saling mengasihi, sebab Allah telah mengasihi manusia. (ayat 12). Ayat 13 melanjutkan perkataan Yesus: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Tidak hanya dengan perkataan, Yesus mempraktekkan nasihat itu dengan kematian-Nya di kayu salib. Dia mati untuk menyelamatkan kita dari dosa dan maut. Sungguh sebuah tindakan kasih yang luar biasa. Hal ini membuktikan Yesus menganggap kita, umat manusia yang berdosa, sebagai sahabat-Nya.

Saat merenungkan perikop Yohanes dan film ini, aku merasa sangat tersentuh. Dalam film ini, tindakan Tod dan Copper menggambarkan inti sari ayat Yohanes 15:13. Jika dua jenis hewan yang berbeda bisa menunjukkan tindakan kasih persahabatan yang luar biasa, mengapa manusia sulit melakukannya?

Pengorbanan yang kita lakukan mungkin tidak perlu seluar biasa mempertaruhkan nyawa, tetapi bisa ditunjukkan melalui hal-hal sederhana yang sering kita lupakan. Misalnya, kita dapat mengorbankan hal-hal pribadi demi teman kita, atau menyisihkan waktu bermain untuk mendengarkan teman yang sedang berkesusahan, atau membela teman yang di-bully. Juga, ada banyak hal lain yang bisa dilakukan untuk menunjukkan, bahwa kita mengasihi teman kita. Mengetahui hal ini, aku pun tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik kepada teman-temanku. Alasannya? Aku mau mengasihi mereka, seperti halnya Yesus mengasihi kita semua ●



SELAMAT NATAL 2022

KIRANYA DAMAI NATAL BESERTA KITA



Kegiatan “Berbagi Kasih” Komisi Dewasa Wanita GKI Gading Serpong di RPUK Muara Kasih Bilabong

Teks: Joy Febriani

Foto: Komisi Dewasa Wanita GKI Gading Serpong



Sebagai wujud rasa syukur atas kasih penyertaan Tuhan, pada hari Sabtu, 12 November 2022, Komisi Dewasa Wanita berkunjung ke Rumah Perawatan Usia Lanjut Kristen (RPUK) Muara Kasih di Bilabong, Bogor. Kegiatan ini bertujuan mengajak jemaat wanita untuk memaknai kasih Tuhan lewat kepedulian terhadap sesama, dan memiliki hidup yang berdampak nyata bagi lingkungan sekitar.

Berbagai persiapan sudah dilakukan sejak bulan September: mulai dari penyusunan panitia kecil, survei lokasi, sampai pengupayaan dana. Para jemaat wanita juga diajak terlibat langsung dalam pembuatan hiasan Natal, yang akan digunakan sebagai dekorasi di panti, juga akan diberikan sebagai kenang-kenangan kepada para opa-oma penghuni RPUK. Puji Tuhan, jemaat wanita merespon kegiatan berbagi kasih ini dengan sangat antusias.

Karena masih dalam situasi pandemi dan mempertimbangkan kondisi para opa dan opa yang rentan sakit, pihak

RPUK membatasi kunjungan. Pada hari H, sebanyak 36 orang yang terdiri dari pendeta, pengurus, dan beberapa jemaat wanita yang telah mendaftar sebelumnya, datang langsung ke RPUK dengan menggunakan bis dan mobil pribadi. Adapun barang-barang yang dibawa untuk diserahkan berupa: popok, *shampoo*, *tissue*, minyak kayu putih, kacang hijau, konsumsi *snack*, dan makan siang untuk para penghuni dan pengurus.

Sampai di RPUK Muara Kasih, KDW langsung disambut hangat oleh pihak pengurus RPUK dan para oma dan opa, yang sudah siap dengan seragam merahnya. Sebelum ibadah dimulai, jemaat wanita berkenalan sambil membagikan *snack* kepada para oma dan opa, serta menghias aula.

Dalam rangkaian ibadah, para oma dan opa berkesempatan membawakan pujian, menari bersama jemaat wanita, dan berbagi cerita mengenai penyertaan Tuhan. Renungan dipimpin oleh Pdt. Andreas Loanka. Sebagai

pemimpin pujian adalah Ibu Philia Mustika (Korbid. Persekutuan Wanita). Dalam renungannya, Pdt. Andreas Loanka mengajak semua yang hadir untuk bersukacita dalam segala hal dan tidak kuatir, karena Tuhan selalu beserta kita. Pengurus KDW juga berkesempatan untuk menyanyikan lagu tema “*Emmanuel has Come*”. Ibadah pun berlangsung dengan khidmat, dan semua dapat merasakan sukacita melalui keakraban yang indah. Ada rasa haru dan bahagia yang dirasakan oleh para jemaat wanita saat mendengarkan cerita serta mendoakan para oma dan opa. Jemaat wanita juga sangat terkesan dengan semangat para oma dan opa dalam menari dan memuji Tuhan.

Sebagai penutup, Ketua KDW, Ibu Stevannie S. Mulyani menyerahkan bantuan secara simbolis kepada pihak pengurus RPUK, yang diwakili oleh Ibu Vonny Kawalo. “Ini merupakan kunjungan besar perdana untuk kami di RPUK Muara Kasih semenjak pandemi. Para oma dan opa sangat merindukan adanya kebersamaan seperti ini. Terima

kasih atas kunjungan dan kepedulian dari KDW GKI Gading Serpong,” tutur Ibu Vonny. Di penghujung acara, para oma dan opa bercakap-cakap dan berfoto bersama dengan beberapa jemaat wanita. Salah satu oma yang diwawancarai panitia mengatakan, bahwa beliau senang sekali dapat beribadah bersama jemaat wanita, dan berharap kelak KDW dapat berkunjung lagi dan bersukacita bersama mereka.

Para oma dan opa terlihat sangat menikmati kehadiran jemaat wanita GKI Gading Serpong.

Rangkaian kegiatan di RPUK Muara Kasih selesai sebelum jam makan siang. Setelah berfoto dan membuat video bersama, jemaat wanita pamit pulang. Sebelum kembali ke Gading Serpong, rombongan singgah di R.M. Mang Kabayan untuk menikmati makan siang.

Kiranya apa yang sudah KDW lakukan dapat membawa sukacita bagi para oma dan opa di RPUK Muara Kasih Bilabong, dan jemaat wanita juga semakin giat dalam melayani Tuhan dan sesama.

“.. For God is with us, and we celebrate the Glory of His presence, Christ has come to fill our hearts with love ... God with us ... Emmanuel has Come” (Don Moen) ●



Liputan Ibadah Akhir Tahun

202

2

Teks: Kevin Julio
Foto: Vecteezy

Menjelang penutupan tahun 2022, GKI Gading Serpong mengadakan Ibadah Tutup Tahun dengan tema “Sukacita Berjalan Bersama Tuhan,” yang dibawakan oleh Pnt. Erma Primastuti Kristiyono. Ibadah Tutup Tahun ini masih diwarnai dengan prosedur kesehatan, di mana kita harus menggunakan masker, karena virus COVID-19 yang masih ada. Tema ini mengajarkan kita untuk selalu bersukacita, karena meskipun banyak tantangan dan kesulitan yang kita alami di tahun 2022, kita masih mempunyai Tuhan yang membimbing kehidupan kita. Tuhan selalu menyertai kita dalam menjalani masa-masa sulit.

Banyak komitmen dan harapan kita yang belum terlaksana di tahun 2022, dan tentunya ada banyak harapan saat membuka lembaran baru di tahun 2023. Di sini kita perlu ingat, bahwa Tuhanlah yang mengendalikan dan mengetahui rahasia kita di tahun 2022, yang dianggap sulit oleh beberapa orang. Kita perlu mencari tahu, apakah benar semua kesulitan hidup yang kita alami di tahun 2022 itu terjadi karena dibiarkan oleh Tuhan, atau semua kesulitan itu berasal dari diri kita sendiri? Mengapa demikian? Karena sering kali kita menjauh dan

lari dari Tuhan, dan baru mencari Tuhan saat kita butuh saja. Inilah yang sering kali membuat Tuhan seolah lupa, bahkan tidak mengingat kita sebagai anak-Nya. Tuhan selalu memanggil dan mencari kita, sebagai domba-Nya yang terhilang. Sudah seharusnya kita bersyukur memiliki Tuhan yang begitu peduli kepada kita.

Bagaimana kita menghadapi tahun 2023? Bagaimana kita harus menyikapi berita-berita yang ada? Sering kali banyak orang bertanya-tanya, mengapa berbagai kesulitan ini harus terjadi dalam kehidupan? Apa yang harus kita lakukan? Bagaimana menghadapi ke depannya? Kepada siapa kita harus menceritakan kesulitan yang dialami? Kapan sih masalah ini akan selesai? Meskipun banyak tantangan dalam perjalanan hidup, serta lika-liku yang masih belum dapat diprediksi selama satu tahun ke depan, agar kita kuat menjalani kehidupan di tahun 2023 ini, kita harus mendekatkan diri kepada Tuhan, dan sadar bahwa kita adalah manusia yang lemah dan mudah tergoda ke dalam dosa, yang akan menyebabkan kita terjatuh dan terjerumus. Kita harus selalu mengingat penyertaan Tuhan dalam kehidupan kita.

Jadi apa resolusi kalian di tahun 2023? Kalau saya pastinya sudah jelas: yaitu belajar untuk menyerahkan dan melepaskan dosa kedagingan serta duniawi, yang masih melekat dalam diri saya. Pertanyaan besar yang sedang ditunggu-tunggu Tuhan ialah, kapan kita siap menjalani dan melaksanakan komitmen kita yang belum terlaksana, karena berdasarkan pengalaman pribadi, saya pun masih berulang kali terjatuh di hal kedagingan yang sama. Mencoba untuk bangkit sangatlah susah, namun saya masih bersyukur karena masih memiliki Tuhan yang selalu peduli dan mencari saya, “manusia yang tidak layak dan sangat berdosa” di mata-Nya. Melakukan semua itu dengan kekuatan sendiri pasti akan terasa sangat berat. Jadi mari kita jalani bersama Tuhan. Pastilah semua beban berat itu akan terasa ringan. Mari maju dan melangkah bersama Tuhan di tahun 2023 yang masih penuh dengan misteri ini!

Mencari Harapan

Teks: Monica Horezki
Foto: Freepik.com

Detik demi detik berlalu
Hari demi hari bergulir
Kalender pun telah berubah
Jam telah berbunyi dua belas kali

Satu manusia lahir, satu pula gugur
Pergi meninggalkan dunia fana ini
Cerita dan kesan telah terukir abadi dalam kenangan tiap insan

Fajar senantiasa menyingsing dari ufuk timur
Langkah kaki mewarnai kehidupan
Tangis dan tawa silih berganti
Ada memori yang masih bergulir, ada pula yang kian terlupakan

Melangkah maju
Menyongsong terangnya mentari
Terasa hangat
Berharap kami segera bertemu
Dengan wujud harapan nyata

Selamat Tahun Baru 2023



Memulai 2023 dengan Sukacita

Teks: Kevin Julio

Foto: imagoDeus

Liputan Kebaktian Tahun Baru disertai Perjamuan Kudus GKI Gading Serpong
Pdt. Santoni dan Pdt. Andreas Loanka
[08.00, 10:30, 17.00]

Memulai awal tahun 2023 yang menurut sebagian orang adalah tahun yang penuh dengan ketidakjelasan, karena adanya isu resesi, inflasi, dan krisis yang mendera, kita dapat berpegang pada bahkan banyak yang berspekulasi bahwa tahun 2023 adalah tahun yang kelam.

Dengan tema, Sukacita Menyambut Hari yang Baru, kebaktian Awal Tahun ini berlangsung dengan hikmat dan khusyuk walaupun jemaat yang hadir terbatas, jemaat tetap antusias melaksanakan ibadah. Sebelum memasuki gedung gereja, jemaat wajib memiliki aplikasi PeduliLindungi untuk men-*scan barcode* untuk *check in*. Jemaat tidak diberikan nomor kursi sehingga jemaat dipersilakan untuk memilih tempat duduk yang diinginkan. Jemaat yang hadir juga diberikan amplop yang akan digunakan untuk persembahan, atau jemaat bisa men-*scan barcode* yang menuju ke rekening GKI GS.

Ibadah dimulai dengan jemaat menyanyikan lagu dari NKB 047b "T'lah Datang Tahun Baru" sambil bangkit berdiri.

Memasuki tahun yang baru, haruslah kita memiliki pengharapan yang baik. Namun kita juga harus siap jika hal buruk yang terjadi. Bila hal itu yang terjadi, apa tindakan kita? Apakah kita akan tetap menyatakan iman yang teguh kepada-Nya? Saya berharap kita tetap menyatakan iman kita. Tujuan telah menyertai kita selama melalui tahun 2022, dan akan terus menyertai kita di tahun 2023, bahkan sampai selamanya. Matius 28:20 "..., Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Bagaimanakah kita bisa melalui pandemi Covid-19 yang telah mengubah tata cara kehidupan kita selama ini? Biasanya kita tidak takut untuk bepergian jauh, sekarang menjadi was-was. Biasanya kita tidak takut berkumpul bersama dengan teman, sekarang menjadi takut. Kita memilih cara *online*, yang membuat semuanya menjadi serba mudah, bahkan hal itu juga diberlakukan dalam hal ibadah, yang kadang dapat membuat kita kehilangan makna ibadah yang sesungguhnya. Namun ingatlah, hal tersebut tidak akan mengubah

Tuhan kita yang Esa. Tuhan tidak akan berubah, meskipun dunia selalu berubah-ubah. Hal tersebut juga berlaku dalam hal kasih dan cinta-Nya kepada kita, akan selalu sama selama-lamanya.

Bila pun suatu saat isu-isu yang sudah disebutkan terjadi, janganlah kita khawatir berlebihan, karena kita semua memiliki Tuhan yang luar biasa dan selalu menyertai kita. Alkitab mengajarkan kita untuk tidak takut, melainkan selalu bersukacita. Mengapa? Karena Tuhan telah melakukan perkara besar dalam hidup kita. Tuhan mengajar kita untuk bersabar dan selalu belajar mendekat dan mencari-Nya, seperti seorang anak kecil. Jadi marilah kita memulai tahun ini dengan hati yang percaya, bahwa kita akan melihat perkara-perkara besar dari Tuhan dalam hidup kita!

**2023? Siapa takut?
Aku tidak takut,
karena Tuhan berjalan
bersamaku!**



**"KASIHILAH TUHAN, ALLAHMU,
DENGAN SEGENAP HATIMU DAN
DENGAN SEGENAP JIWAMU
DAN DENGAN SEGENAP AKAL
BUDIMU."**

MATIUS 22:37